BENTUK PENYAJIAN MUSIK IRINGAN KESENIAN TAYUB DI KABUPATEN SRAGEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh: **Yugo Pratomo** NIM 09208241007

JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA 2014

PERSETUJUAN

Skripsi penelitian yang berjudul, "Bentuk Penyajian Musik Iringan Kesenian Tayub di Kabupetan Sragen" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 3 Januari 2014

Pembimbing II,

Pembimbing I,

<u>Drs. Pujiwiyana, M. Pd.</u> NIP 19671221 199303 1 001 <u>Drs. Cipto Budy Handoyo, M. Pd.</u> NIP. 19650418 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk Penyajian Musik Iringan Kesenian Tayub di Kabupaten Sragen* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama

Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

23/ (0/4)

Tumbur Silaen, S. Mus., M. Hum.

Ketua Penguji

Sekretaris Penguji

Drs. Cipto Budy Handoyo, M. Pd.

Penguji I

Penguji II

Penguji II

Yogyakarta, 23 Januari 2014 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. NIP. 19350505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Yugo Pratomo** NIM : 09208241007

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 02 Januari 2014

Penulis

Yugo Pratomo

MOTTO

Jer basuki mawa bea (Kesuksesan perlu pengorbanan) Pepatah Jawa	
Keyakinan adalah kekuatan terbesar di dalam diri kita, yakin kita bisa sebelum mengerjakan sesuatu, apapu itu. _Yugo_	
Kemenangan yang seindah – indahnya dan sesukar – sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukkan diri sendir Ibu Kartini	

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk keluarga tercinta :

Samino Atmojo (Bapak) Faniati (Ibu) Nalarati & Murti Rahayu (Adik)

Serta

Dian pakarti yang tidak pernah henti memberi semangat. Dwi hartanto, Dwi sanyoto, dan Joni suranto yang telah memberi dorongan serta pemikiran dalam menyelesaikan skrpsi.

&

Teman-teman musik angkatan 2009 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat dan

rahmatNya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

"Bentuk Penyajian Musik Iringan Kesenian Tayub di Kabupetan Sragen".

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan, dorongan, dan

bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih

kepada:

1. Drs. Pujiwiyana, M. Pd. selaku Dosen pembimbing I.

2. Drs. Cipto Budy Handoyo, M. Pd. selaku Dosen pembimbing II.

3. Kelompok paguyuban karawitan "Mardi Budoyo" yang telah memberikan izin

serta menyediakan tempat dan waktu untuk penelitian.

4. Bapak Parso dan Bapak Giyanto selaku narasumber yang telah memberikan

izin, waktu, dan ilmunya guna memperoleh data dalam menyusun skripsi ini.

5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan

dorongan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari

kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan bagi penulis

dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 02 Januari 2014

Penulis,

Yugo Pratomo

vii

DAFTAR ISI

Halaman
HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHANiii
HALAMAN PERNYATAAN iv
MOTTOv
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRANxii
ABSTRAK xiv
BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Permasalahan
C. Tujuan Penelitian
D. Manfaat Penelitian 4
BAB II. KAJIAN TEORI
A. Seni Musik6
1. Unsur musik
2. Musik Iringan
3. Bentuk Penyajian15
4. Kesenian Tayub17
B. Penelitian yang Relevan
BAB III. METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian
B. Lokasi dan Sasaran Penelitian
C. Subjek dan Objek Penelitian23

D.	Pengumpulan data	23
E.	Instrumen Penelitian	25
F.	Analisis Data	26
G.	Keabsahan Data	28
BAB IV.	BENTUK PENYAJIAN MUSIK IRINGAN KESENINAN TAYUB	
Δ	DI KABUPATEN SRAGEN Bentuk Penyajian	
Α.	Unsur-unsur Penyajian Musik Iringan Kesenian Tayub	
	a. Wujud Kesenian Tayub	
	b. Tata Panggung	
	c. Jumlah Pemain	
	d. Persiapan	.35
	e. Waktu Pertunjukan	36
	f. Jumlah dan Susunan Lagu	.37
	g. Tempat Pertunjukan	38
	2. Unsur - unsur Musik	38
	a. Melodi	.38
	b. Irama	39
	c. Tekstur	42
	d. Tempo	43
	e. Dinamik	43
	3. Media Penampil	44
	a. Vokal	44
	b. Alat Musik	45
	1. Saron Demung	45
	2. Saron Barung	48
	3. Saron Panerus	50
	4. Bonang barung	52
	5. Bonang Panerus	54
	6 Vatula	<i></i>

7.	Kenong	57
8.	Kendang	59
9.	Kempul	60
10.	. Gong	62
BAB V. PENUTUI	P	64
A. Kesimpu	ılan	64
B. Saran		65
DAFTAR PUSTAI	KA	66
I.AMPIRAN		68

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Melodi	7
Gambar 2 : Harmoni tiga suara	8
Gambar 3 : Triangulasi teknik pengumpulan data	28
Gambar 4 : Ledhek dalam pertunjukan kesenian Tayub	31
Gambar 5 : Penayub sedang menari bersama ledhek	33
Gambar 6: Setting penempatan pelaku pertunjukan Tayub	33
Gambar 7 : Pola permainan kendang pad irama lancaran	41
Gambar 8 : Instrumen saron demung	46
Gambar 9 : Susunan nada saron demung laras pelog	47
Gambar 10: Susunan nada saron demung laras slendro	47
Gambar 11 : Memainkan saron demung	48
Gambar 12: Susunan nada saron barung laras pelog	49
Gambar 13 : Susunan nada saron barung laras slendro	49
Gambar 14: Memainkan saron barung	50
Gambar 15 : Perbedaan register nada antara instrumen saron demung, saron	
barung, dan saron panerus dalam laras pelog	51
Gambar 16: perbedaan register nada antara instrumen saron demung, saron	
barung, dan saron panerus dalam laras slendro	52
Gambar 17 : Instrumen saron panerus	52
Gambar 18 : Susunan nada instrumen bonang barung laras pelog	53

Gambar 19: Memainkan bonang barung laras slendro	54
Gambar 20: Susunan nada instrumen bonang barung laras slendro	55
Gambar 21 : Memainkan bonang panerus laras pelog	55
Gambar 22: Instrumen ketuk	56
Gambar 23 : Memainkan instrumen ketuk	57
Gambar 24 : Susunan instrumen ketuk dan kenong	58
Gambar 25 : Memainkan instrumen ketuk	58
Gambar 26 : Instrumen kendang ciblon dan kendang ageng	59
Gambar 27 : Memainkan instrumen kendang	60
Gambar 28 : Instrumen kempul dan cara memainkannya	61
Gambar 29 : Susuna nada instrumen kempul	62
Gambar 30 : Susunan nada instrumen gong	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat ijin penelitian	1
Lampiran 2 : Surat keterangan wawancara	2
Lampiran 3 : Pedoman dan hasil wawancara	3
Lampiran 4 : Glosarium	4
Lampiran 5 : Notasi angka	5
Lampiran 6 : Partitur Lagu dan Notasi balok	6
Lampiran 7 : Foto-foto penelitian	7

BENTUK PENYAJIAN MUSIK IRINGAN KESENIAN TAYUB DI KABUPETAN SRAGEN

Oleh Yugo Pratomo NIM. 09208241007

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian musik iringan kesenian Tayub di kabupaten Sragen. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk penyajian pada musik iringan kesenian Tayub di Kabupaten Sragen, meliputi unsur musik yang berupa melodi, ritme, tempo, harmoni, dan ekspresi serta media penampil.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk mendiskripsikan bentuk penyajian musik iringan kesenian Tayub. Pengumpulan data dilakukan melalui, 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan tiga cara, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penyimpulan data (conclusion drawing). Untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Yaitu dengan triangulasi teknik pengumpulan data.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut; Bentuk penyajian musik iringan kesenian Tayub berupa ansambel campuran gamelan Jawa, instrumen yang digunakan terbatas dalam kelompok idiophone dan membranophone, 1) Bonang barung, 2) Bonang panerus, 3) Saron demung, 4) Saron barung, 5) Saron panerus, 6) Kendang ageng, 7) kendang ciblon, 8) Kenong & ketuk, 9) Kempul, 10) Gong. Dipentaskan di tempat terbuka berupa halaman yang cukup luas sebagai tempat panggung dan disediakan juga halaman bagi penayub. Terdapat lima sajian musik yang wajib ditampilkan pada pertunjukan kesenian Tayub, yaitu 1) ladrang slamet, 2) Ladrang eling – eling, 3) ketawang puspawarna, 4) ketawang ibu pertiwi, dan 5) sinom. Peran melodi dimainkan instrumen kelompok balungan, yaitu saron demung, saron barung, dan saron panerus serta intro atau buka dimainkan instrumen bonang barung. Terdapat empat irama pokok, yaitu 1) irama lancaran, 2) irama ketawang, dan 3) irama ladrang, dan 4) irama gecul sebagai ciri khas musik iringan keseian Tayub di kabupaten Sragen. Musik iringan kesenian Tayub termasuk dalam musik polifoni. Vokal atau penyannyi dibawakan seorang sindhen yang diperankan ledhek.

Kata kunci: Bentuk penyajian, musik, Iringan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan ragam budaya dan tradisi, menghampar dari pulau weh sampai bagian timur merauke. Setiap provinsi memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, wujud tersebut bisa dilihat antara lain dari adat istiadat, perbedaan bahasa, pakaian adat, dan alat-alat musik khas dari setiap daerah di indonesia. Kebudayaan di Indonesia tercipta dari berbagai unsur, salah satunya adalah unsur kesenian. Hal tersebut seperti yang diungkapakan Koentjranigrat dalam Soedijarto (2007:46) bahwa kebudayaan terdapat tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.

Hayat (2005:181) berpendapat bahwa di daerah Jawa banyak memiliki budaya-budaya dan kesenian tradisional. Wujud dari salah satu kesenian tradisional tersebut adalah kesenian Tayub. Tayub merupakan wujud kesenian tradisional yang masih lestari sampai sekarang, lahir dan berkembang di tanah Jawa, kesenian Tayub banyak dikenal terutama di daerah Sragen, Grobogan, Blora, Ngawi, Tulungagung dan sekitarnya. Dari beberapa daerah tersebut masing-masing memilliki ciri khas tersendiri, maka tidak asing jika banyak orang sering menyebut dengan istilah Tayub Blora, Tayub Grobogan, dan Tayub Sragenan.

Salah satu kesenian Tayub yang masih berkembang sampai sekarang adalah kesenian Tayub Sragen. Hal tersebut ditunjukan dari tumpah ruah masyarakat dan penonton dalam menyaksikan pertunjukan kesenian Tayub di kabupaten Sragen pada khususnya. Arti Tayub sendiri mempunyai perbedaan makna dari berbagai penulis. (Rabimin, 2010:219) Menjelaskan Tayub berasal dari kata bahasa jawa yaitu "ditata kareben guyub" (diatur agar supaya bersatu). Dari pernyataan tersebut dapat maknai bahwa tingkah dan gerak harus kompak lahir batin, kompak antara penari wanita dengan penari pria dan penabuh gamelan. Dijelaskan pula oleh Suharto (1999:62) bahwa berdasarkan catatan dari Mangkunegaran terdapat keterangan bahwa Tayub berasal dari kata nayub, dan guyub yang berarti rukun bersama, dua kata tersebut diperkirakan mengalami penggabungan yaitu: mataya dan guyub menjadi Tayub.

Kesenian Tayub merupakan perpaduan kesenian antara alat musik gamelan jawa dan penari wanita yang biasa disebut *Ledhek* yang merupakan simbol di dalam pertunjukan kesenian Tayub, terdapat juga penari pria yang disebut *penayub*. Dalam pertunjukan kesenian Tayub terdapat *pengrawit*, yaitu sekelompok orang yang mempunyai tugas memainkan seperangkat alat musik gamelan. Pada intinya pertunjukan kesenian Tayub ialah tarian berpasangan antara penari wanita dan penari laki-laki dengan diiringi *Gendhing-gendhing* tertentu. Dalam hal ini *ledhek*, *pengrawit*, dan *penayub* adalah sabagai pelaku seni. Sedangkan dalam pertunjukan kesenian Tayub terdapat beberapa unsur penting, yaitu

pelaku seni itu sendiri, instrumen alat musik yang berupa seperangkat gamelan jawa, dan *gendhing* (sebutan untuk lagu-lagu khas Jawa). Pertunjukan Tayub juga mengenal pembawa acara atau disebut *Pramuladi*, yaitu orang yang mengatur jalannya pertunjukan tayub dari awal sampai akhir pertunjukan. Pramuladi bertugas mengatur urutan giliran kehormatan penari bagi para tamu, *Pramuladi* Pada pertunjukan kesenian Tayub berjumlah satu orang.

Kesenian Tayub di Sragen biasa diselenggarakan pada acara perkawinan dan khitanan. Tempat penyelenggaraan biasanya berupa panggung atau kadang juga disediakan halaman yang luas bagi penayub. Pertunjukan Tayub biasa digelar pada siang hari dari pukul 10:00 sampai 15:30 dan malam hari pada pukul 21:30 sampai 02:00 pagi, pada perkembangan selanjutnya acara pertunjukan kesenian di malam hari di kabupaten Sragen mendapat batasan waktu dari pihak kepolisian, hal tersebut dilakukan karena melihat maraknya kerusuhan yang terjadi dalam acara pertunjukan kesenian dan musik. Pada saat ini waktu yang diperbolehkan untuk pertunjukan yaitu pada pukul 21:00 sapai 24:00.

Meski berkembang dalam lingkungan musik modern, popularitas kesenian Tayub tidak kian redup. Kesenian Tayub masih banyak dijumpai pada acara-acara hajatan di beberapa desa di wilayah Kabupaten Sragen, namun apabila tidak *diuri-uri* (lestarikan) dengan serius, perkembangan musik-musik modern dikawatirkan akan dapat menenggelamkan kesenian Tayub.

Pertunjukan Tayub sangat menarik untuk dilihat dari sisi penari maupun jenis iringan musiknya. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas pertunjukan Tayub dilihat dari sisi penyajian musik iringannya. Penelitian ini dilakukan karena sejauh pengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang penyajian musiknya.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas akan sangat luas bila dikaji dari semua bahasan. Banyak unsur yang dapat dibahas dalam kesenian Tayub, peneliti hanya memfokuskan pada bentuk penyajian musik iringan kesenian Tayub yang ada di kabupaten Sragen.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian pada musik iringan kesenian Tayub di Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan masyarakat tentang kesenian Tayub di Kabupaten Sragen, khususnya pada bentuk penyajian musik iringan pada kesenian tersebut. Karena kesenian Tayub merupakan kesenian daerah yang harus di lestarikan serta diwariskan pada generasi muda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Paguyuban kesenian Tayub Sragen

Memberikan dorongan dalam usaha melestarikan dan mengembangkan kesenian tayub yang ada di kabupaten Sragen.

b. Bagi BAPEDDA Kabupaten Sragen

Berguna untuk memberi masukan dalam usaha membina dan melestarikan kesenian daerah, yaitu kesenian Tayub.

c. Bagi Mahasiswa

Khususnya mahasiswa pendidikan seni musik, sebagai akses untuk mempelajari kesenian Tayub Sragen yang kaitannya dengan iringan musiknya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Seni Musik

Menurut Eagle dalam Djohan (2009:36) Musik didefinisikan sebagai suara dan diam yang terorganisir melalui waktu yang mengalir. (Simanungkalit, 2008:1) Musik adalah keindahan suara yang dapat di dengar. Lebih lanjut Masduki (2004:42-43) Terdapat beberapa definisi musik di antaranya adalah:

- a. Musik adalah seni bunyi yang meliputi segala suara. Kegiatan musik tidak semata instrumental, tetapi juga kegiatan vokal. Musik bukan hanya diatonik (do-re-mi), melainkan kegiatan seni bunyi dengan sistem yang manapun. Dari sini di kenal istilah musik populer, musik daerah, musik tradisional, modern, dan kontemporer.
- b. Musik adalah produk kebudayaan manusia. Keterkaitan antara musik dan manusia selalu menjadi fokus kajian karena kebudayaan musik adalah produk konseptual (cognitive) dan perilaku (behavior) masyarakat.
- c. Musik adalah bahasa universal, tidak ada etnik di dunia yang tidak bermusik. Dua perspektif dalam memahami musik, yaitu(1) barat, melihat musik berdasarkan fenomena bunyi;(2) timur, memahami musik dengan melihat berbagaikonteks dan konsep kultural tempat musik itu tumbuh.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa musik adalah produk kebudayaan manusia yang berupa bunyi dan diam yang terorganisir secara teratur dan mengalir sehingga menciptakan keindahan suara yang dapat didengar.

Musik dapat tercipta karena dibentuk dari berbagai unsur, adapun unsurunsur dalam musik adalah sebagai berikut.

1. Unsur Musik

Pada dasarnya musik terdiri dari tiga unsur, yaitu ritme atau irama, melodi, dan harmoni (Hendro, 2005:2). Dapat dijelaskan bahwa musik tercipta karena gabungan dari ketiga unsur tersebut,

1) Irama

Irama merupakan pola ritme yang dinyatakan dengan nama, seperti walts, mars, bossanova dan lain –lain, irama tercipta dari bunyi dan diam menurut lama waktu yang telah ditentukan (Banoe, 2003 : 198). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa irama adalah rangkain gerak yang menjadi unsur dalam sebuah musik..

2) Melodi

Melodi adalah rangkaian nada-nada yang tersusun atau teratur tingi dan rendahnya dengan sedemikian rupa dengan durasi nada yang telah di tentukan pula sehingga menjadi sebuah lagu. (Hendro, 2005:2). Contoh melodi:



3) Harmoni

Harmoni adalah kese*laras*an dan keindahan (Banoe, 2003:192). Maksud dari hal tersebut adalah usaha untuk membuahakan keindahan suatu melodi. Harmoni dapat terbentuk dengan beberapa cara, yaitu harmoni dengan dua suara, harmoni tiga suara, dan harmoni empat suara. Berikut adalah contoh harmoni tiga suara :



Gambar 2 : **Harmoni tiga suara** (Dok. Yugo 2013)

Dalam ilmu harmoni akord (dua, tiga nada yang berbeda atau lebih yang dimainkan secara bersamaan) merupakan unsur dasar untuk menyusun harmoni.

4) Bentuk atau Struktur musik

Adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan / suguhan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika), ide ini mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka (Preir, 1996:2). Dari penjelasan tersbut dapat diartikan bahwa bentuk atau struktur lagu merupakan kerangka dasar sebuah lagu yang menggunakan unsur musikal.

Struktur lagu merupakan susunan atau hubungan antara unsur-unsur musik sehingga menghasilkan komposisi musik yang bermakna. Seperti yang diungkapkan (prier, 1996:102) dalam bukunya uang berjudul ilmu bentuk musik pada bagian empat bentuk – bentuk polifon :

...Bentuk-bentuk musik sebenarnya (dengan beberapa pengecualian) terdiri dari satu suara pokok yang diiringi oleh suara-suara bawah sebagai harmonisasi. Gaya ini disebut homofon, artinya 'satu bunyi'. Gaya hommofon dalah musik yang disusun secra 'vertikal', artinya masing-masing suara pada setiap saat menghasilkan salah satu akor yang menentukan juga kombinasi nada yang dipakai oleh masing - masing suara.

Di samping musik homofon terdpat juga muisk polifon; artinya 'bunyi dalam banyak suara'. Gaya polifon adalah musik yang disusun secara 'horisontal' (dan vertikal), artinya: diusahakan agar masing-masing suara berdikari: dengan insetting sendiri-sendiri (tidak bersama-sama), suara ayng satu dikejar (fuga) oleh suara yang mulai sesudahnya, sambil meniru (imitasi), namun dengan usaha pula agar bersama menghasilkan interval yang konsonan (atau juga disonan).

5) Ekspresi Musik

Di dalam ekspresi musikal elemen dinamik merupakan aspek yang paling menenonjol, yang mencakup nuansa dalam tempo, aksen, dan faktor-faktor yang lain (Miller, 1969:81). Dari pendapat tersebut dapat dijelasakan bahwa dalam ekspresi musik terdapat dinamik, tempo, aksen, dan faktor lain, dimana dinamik mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan ketegangan atau tensi di dalam musik.

Sukohardi (1996:58) mengatakan bahwa musik merupakan ekspresi atas pengejawantahan jiwa, jiwa penciptanya maupun jiwa pembawanya. (baik vokal maupun instrumental). Maksud dari penjelasan tersebut adalah setiap pencipta maupun penyaji musik harus memiliki interpretasi terhadap karya ciptaan dan karya yang dibawakan. Wujud ekspresi dapat ditampilkan lewat tanda kata atau singkatan. Berikut adalah beberapa contoh tanda ekspresi

Animato : riang gembira

Dolce : manis

Maestoso : gagah dan agung

Spritoso : dengan penuh semangat

Semplice : sederhana

Fungsi dari tanda ekspresi adalah membuat musik akan menjadi lebih hidup, juga menyatakan jiwa pencipta dan pembawanya. Hal tersebut menjadi unsur pokok dalam musik yang saling terkait dan mempunyai peran penting terbentuknya sebuah lagu maupun komposisi.

6) Dinamik

Dinamik adalah tanda yang berguna untuk menentukan keras atau lembutnya suatu karya musik atau lagu dimainkan. (Banoe, 2003:116). Berikut adalah contoh tanda dinamik :

Pianissimo (pp) : sangat lembut

Piano(p): lembut

Mezzoforte (mf) : sedikit keras

Forte (f) : keras

Fortessimo (fp) : sangat keras

Dari beberapa contoh tanda di atas, setiap lagu atau karya musik yang terdapat tanda tersebut dimainkan sesuai dengan penjelasan yang dimaksud.

7) Tempo

Tempo adalah cepat lambat suatu lagu dimainkan (Prier, 2011:214). Di dalam notasi musik terdapat tanda tempo maupun perubahan tempo, misalnya lagu dimainkan menjadi lebih cepat dan lebih lambat. Cepat dan lambat pada tempo dapat diatur dengan alat pengukur kecepatan yang disebut metronome sesuai nama sang penemu alat tersebut, yaitu *Maezel Metronome* (MM) (Simanungkalit, 2008:32). Berikut adalah beberapa istilah tempo:

Largo : sangat lambat

Adagio : lambat

Andante : berjalan teratur

Andantino : lebih cepat dari andante

Allegro : cepat

2. Musik Iringan

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis. Kebutuhan musik iringan yang dipergunakan dalam seni Jawa biasa menggunakan instrumen gamelan.

Menurut Jazuli (1994:10) fungsi musik dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

- o Sebagai *pengiring* tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari sehingga tidak hanya menentukan isi tarinya.
- Sebagai ilustrasi atau pengantar tari maksudnya tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat-saat tertentu saja tergantung kebutuhan garapan tari
- o Sebagai pemberi suasana tari

Instrumen musik gamelan, Yudoyono (1984:15) Menjelaskan bahwa

Gamelan ialah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik tradisional dalam jumlah besar yang terdapat di pulau jawa. Gamelan yang lengkap mempunyai kira-kira 75 alat dan dapat dimiankan oleh 30 niyaga (penabuh) dengan disertai 10 sam15 pesinden.

Harimurti (2001:76) Mengatakan bahwa dalam gamelan jawa terdapat dua *laras* atau dalam istilah musik diatonis disebut dengan tangga nada, yaitu *laras pelog* (mempunyai tujuh nada) dan *laras slendro* (mempunyai lima nada). *Pelog*: 1(ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (mo), 6 (nem), 7 (pi). *Slendro*: 1(ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem). Lebih lanjut lagi dalam instrumen gamelan jawa selain mengenal tangganada atau disebut *laras*, juga mengenal nada dasar atau kunci

yang disebut dengan istilah pathet.

Rustopo dkk (2007:275) Menjelaskan istilah *Pathet* adalah :

profil penggunaan kontur-kontur karakteristik pada kumpulan *pitch level* tertentu dalam posisi-posisi tertentu didalam sebuah komposisi. Pathet terbagi menjadi enam, masing-masing *laras* memnpunyai tiga pathet, yaitu *laras* pelog pathet lima, pathet nem, dan pathet barang. Serta *laras* pathet sanga, pathet nem, dan pathet manyura.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa istilah pathet bisa disejajarkan dengan nada dasar yang terdapat pada musik diatonis, yaitu dimana setiap permainan atau sajian sebuah lagu terdapat nada dasar dan tangganada dalam permainan musik atau lagu. Sama halnya dengan *pathet* akan menentukan nada dasar dan ambitus (jangkauan nada) suatu lagu atau *gendhing* yang disajiakan.

Selanjutnya Yudoyono (1984:18) Menjelaskan:

alat musik gamelan menurut bahan pembuatannya dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kelompok yang terbuat dari logam, dan kelompok yang terbuat bukan dari logam, yaitu kayu, kulit, dan bahan lain. Rebab, Kendang, Gambang, seruling, adalah alat musik gamelan yang terbuat dari bahan bukan logam. Gender barung, Gender penerus, Bonang barung, Bonang penerus, Slenthem, Saron demung, Saron barung, Saron penerus, Gong, Kempul, Kempyang, Siter / calempung, Siter penerus, Peking, Ketuk – kenong adalah alat musik gamelan yang terbuat dari bahan logam.

Ditinjau dari ilmu Organlogi, yaitu studi mengenai alat – alat musik (Banoe, 2003:312). Lebih lanjut dijelaskan Myers (2004:40) Mengelompokkan instrumen musik berdasarkan sumber bunyinya menjadi lima, yaitu :

Idiophone

Instrumen musik yang sumber bunyinya dihasilakan dari alat itu sendiri. Contoh : Gong, marimba, glockenspil.

Aerophone

Instrumen musik yang sumber bunyinya dihasilkan dari udara atau ditiup. Contoh : Recorder, flute, piccolo, accordion.

• Cordhophone

Instrumen musik yang sumber bunyinya dihasilkan dari dawai. Gitar, harpa, piano, Violin.

ullet Membranophone

Instrumen musik yang sunber bunyinya dihasilkan dari membran atau kulit. Contoh : Drum, timpani, tabla.

• Electrophone

Instrumen musik yang sunber bunyinya dihasilkan dari gelombang listrik. Contoh : Gitar elektrik, shyntesizer.

Dari penjelasan di atas, instrumen dalam seperangkat gamelan pada kelompok *idiophone* terdapat instrumen bonang, saron, ketuk, kenong, kempul dan gong. *Aerophone* terdapat instrumen seruling, untuk kelompok *chordophone* terdapat instrumen rebab dan siter, dan untuk *membranophone* terdapat instrumen kendang. Sedangkan untuk kelompok *electrophone*, dalam seperangkat gamelan tidak terdapat instrumen yang masuk dalam keleompok tersebut, karena masing-masing instrumen gamelan tidak terdapat bunyi yang sumbernya dari gelombang listrik.

3. Bentuk Penyajian Musik

Bentuk penyajian merupakan unsur – unsur dasar dari susunan pertunjukan (Djelantik, 1994:14). Lebih lanjut Margono (2007:115) mengungkapkan, bahwa penyajian bukan hanya menata materi sajian, tetapi juga tempat penyajiannya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud penampilan yang didalamnya terdapat susunan berupa *setting* atau tata latar, alat musik, kostum dan tata rias, lagu yang disajikan, tempat dan waktu pertunjukan.

Sebuah pertunjukan kesenian akan selalu didukung oleh sajian musik. karena dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan sehingga seseorang akan hanyut oleh alunan suara musik. Dalam perspektif musik barat terdapat beberapa macam bentuk penyajian musik. Berikut ini adalah macam penyajian dalam musik barat :

- *Solo* artinya Sendirian, istilah untuk menentukan jumlah pemain atau penyayi (Prier, 2011 : 204). Yang dimaksud adalah permainan musik atau vokal yang di bawakan oleh satu orang penyaji.
- *Duo* yaitu ciptaan untuk dua alat musik (Prier, 2011 : 37). pertunjukan musik dengan menampilkan 2 orang pemain.
- Trio yaitu Tiga alat musik yang main bersama. atau pertunjukan musik dengan menampilkan paduan tiga pemain, misalnya Trio gesek adalah karya yang dikainkan biola, biola alto, dan cello (Prier, 2011: 220),

- *Kwartet* yaitu istilah untuk sebuah komposisi bagi empat alat musik (Prier, 2011 : 173).
- Ansamble berarti bersama. Istilah untuk kelompok pemain alat musik atau penyayi dalam jumlah terbatas (Prier, 2011:42). Yang di maksud adalah kumpulan berbagai macam instrumen musik dalam satu kelompok kecil yang dimainkan secara bersama-sama.
- Orchestra yaitu gabungan sejumlah besar pemain musik. (Banoe, 2003:311). Maksud penjelasan tersebut adalah kumpulan berbagai macam instrumen musik dalam satu kelompok besar yang dimainkan secara bersama-sama.

Di Indonesia juga mengenal penyajian musik dalam bentuk orkes atau *Orchestra*. Tipe orkes yang lazim dipakai di indonesia dengan musik setempat adalah Orkes gamelan, angklung, suling, dan fanfare (Prier, 2011:144). Khususnya di tanah jawa sering di kenal dengan pertunjukan gamelan atau *karawitan* (sajian musik dari instrumen gamelan). Layaknya dalam penyajian musik, pertunjukan gamelan atau karawitan juga mengenal istilah – istilah dalam penyajiannya. Di bawah ini adalah macam penyajian gamelan atau karawitan ditinjau dari segi garapan menurut Soedarsono (1992:25).

Uyon – uyon jangkep

Sajian *gendhing-gendhing* secara *soran* atau keras maupun sajian dalam bentuk *lirihan* atau pelan, dengan memainkan semua instrumen gamelan.

Gadhon

Sajian uyon – uyon yang tidak menggunakan instrumen yang sifatnya keras, penyajiannya berupa *gendhing* – *gendhing lirihan*. Instrumen yang tidak digunakan adalah saron demung,

saron barung, saron peking, bonang barung, dan bonang panerus.

Genderan

Bentuk sajian yang bersifat *lirihan* pula. Instrumen yang digunakan terdiri dari gender barung, gender panerus, gambang, kendhang, kenong, ketuk dan gong kemodhong (gong duduk)

Kawatan

Bentuk sajian uyon – uyon yang bersifat lirihan dengan menggunakan bermacam – macam instrumen petik, antara lain calempung, siter, siter, calempung dengan kawat yang besar sebagai pengganti slenthem

Siteran

Bentuk sajian gabungan antara gender dan siter yang sifatnya juga *lirihan*. Instrumen yang digunakan adalah gender barung, rebab, siter, kendanng, dan gong komodhong.

4. Kesenian Tayub

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1151), Tayub adalah tarian diikuti dengan tembang yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (*ledhek*) dengan iringan gamelan. Dijelaskan pula oleh Suharto (1999:62) mengemukakan bahwa berdasarkan catatan dari Mangkunegaran terdapat keterangan bahwa Tayub berasal dari kata *nayub*, dan *guyub* yang berarti rukun bersama. Dua kata tersebut diperkirakan mengalami penggabungan yaitu : *mataya* (joget/menari) dan *guyub* (rukun/damai) menjadi tayub.

Cahyono (2000:30), mengatakan bahwa Tayub merupakan seni pertunjukan tradisional rakyat yang telah ada pada waktu masyarakat mengenal pertanian, yang berwujud tari berpasangan antara penari wanita yang disebut *ledhek* dengan penari pria yang dikenal sebagai *penayub*.

Berbagai pendapat tentang tayub diatas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Tayub merupakan seni pertunjukan tradisional rakyat berupa tari pergaulan yang dilakukan secara spontanitas, diikuti dengan tembang (*gendhing*) yang diiringi gamelan. Pertunjukan Tayub biasa pertunjukan sebagai sarana hiburan untuk memeriahkan pesta perkawinan dan khitanan, agar masyarakat yang hadir mendapatkan hiburan.

Tayub dapat berfungsi sebagai kesenian hiburan dimana *penayub* menjadi peran yang ditonjolkan. Lebih lanjut Soedarsono dalam Soetarto (2002:20) mengatakan Tayub untuk keperluan hiburan yang dipentingkan bukan keindahan geraknya penari *ledhek* namun kenikmatan penari *penayub* berperan serta.

a. Unsur – unsur Seni Pertunjukan Tayub

1. Ledhek

Menurut Suharto (1999:72) bahwa *ledhek* diartikan *ngeledhek* untuk memikat hati, dimaksudkan agar semua penontonnya lebih-lebih para tamu atau *penayub* diharapkan menjadi tertarik kepadanya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat di artikan bahwa *ledhek* merupakan seorang penari yang harus melayani lelaki *penayub*, sehingga mereka harus bersikap ramah, selalu memikat, menggiurkan baik dalam arti tata riasnya, ataupun gerak tarinya.

2. Penayub

Widyastutiningrum (2002:108) mengatakan *penayub* adalah penampilan penari pria bersama *ledhek*. Lebih lanjut (Cahyono, 2000:46) Seorang *penayub* tidak perlu bisa terampil menari dengan

baik, bahkan tidak perlu mengerti kaidah-kaidah tari klasik yang rumit serta mengikat. Sehingga dapat dimengerti bahwa *Penayub* mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertunjukan kesenian Tayub, karena penayub merupakan unsur yang terdapat dalam terlaksananya pertunjukan kesenian tersebut

3. Pramuladi

Pramuladi bertugas mengatur kelancaran pentas Tayub, termasuk antaranya mengatur urut-urutan giliran kehormatan menari bagi para tamu, melerai atau mencegah perkelahian, keonaran dan mabukmabukan yang mungkin terjadi serta mengantisipasi pelanggaran kesusilaan (Cahyono, 2000:76). Dapat dijelaskan lebih lanjut, Pramuladi adalah seseorang yang mengatur jalannya pertunjukan agar berjalan dengan lancar. Pertunjukan Tayub tanpa adanya pramuladi tidak teratur.

4. Pengrawit atau Niyogo

Pengrawit atau penabuh gamelan disebut juga niyogo, yang bertugas mengiringi jalannya pertunjukan, para pengrawit selain memainkan instrumen gamelan juga menjadi penyanyi latar atau wiraswara (Cahyono, 2000:76). Peran pengarawit dalam pertunjukan kesenian Tayub sangatlah penting, karena tanpa adanya pengrawit peran musik iringan pada kesenian tersebut tidak akan terwujud.

5. Penonton

Bastomi (1985: 5) mengatakan bahwa penonton, pemirsa atau pengamat seni adalah khalayak ramai yang menyaksikan pertunjukan

seni. Suatu pertunjukan seni apapun bentuknya selalu terjadi hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara pencipta seni, karya seni dan penonton atau pengamat seni. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penonton adalah khalayak ramai yang menyaksikan, mengamati serta melakukan aktivitas penghayatan terhadap pertunjukan seni baik aktivitas indera maupun aktivitas fisik.

Di dalam pertunjukan Tayub masing - masing unsur memiliki peran dan fungsi yang berbeda, akan tetapi kelima bagian tersebut harus saling mendukung satu sama lain agar tercipta pertunjukkan yang utuh dan mempunyai nilai.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang lainnya adalah "Motivasi dan keterlibatan penonton dalam pertunjukan tayub di desa tunggak, kecamatan toroh, kabupaten grobogan" (2007). Skripsi sarjana jurusan sendratasik fakultas bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang. Yang ditulis oleh Aguswati. Hasil dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan tentang motivasi dan keterlibatan penonton dalam pertunjukan Tayub. Skripsi tersebut mempunyai hubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena terdapat bahasan tentang unsur-unsur yang terdapat pada kesenian Tayub.

Selanjutnya adalah Sri Amanati dalam penelitiannya yang berjudul "Bentuk musik kesenian srandhul di dusun malangan, desa srigading, kecamatan sanden, Kabupaten bantul, DIY" (2002). Penelitian ini

bertujuan mendeskripsikan bentuk iringan musik pada kesenian srandhul. Hal ini dapat memberikan refrensi kerangka penelitian kepada peneliti guna menyusun penelitian.

Dari hasil penelitian diatas terdapat literatur-literatur yang terkait dengan objek bahasan guna mengkaji kesenian Tayub secara mendalam. Hasil penelitian Aguswati yang berjudul "Motivasi dan keterlibatan penonton dalam pertunjukan tayub di desa tunggak, kecamatan toroh, kabupaten grobogan", dapat menambah pengetahuan penulis untuk menjadi bahan perbandingan bagi penulis untuk mengembangkan fokus penelitian pada bentuk dan penyajian musik iringan kesenian Tayub. Dan penelitian Sri Amanati yang berjudul "Bentuk musik kesenian srandhul di dusun malangan, desa srigading, kecamatan sanden, Kabupaten bantul, DIY". Hasil penelitian ini membantu penulis dalam mengkaji lebih dalam tentang poin – poin bentuk musik yang terdapat pada penelitian tersebut dan relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga diperoleh suatu pemahaman pengertian atas topik tertentu (Raco, 2010:3). Penelitian dengan judul bentuk penyajian musik Tayub di Kabupaten Sragen dilakukan menggunakan metode pendekatan diskriptif kualitatif. Alasan digunakannya metode tersebut untuk menjelaskan tentang bentuk penyajian musik iringan kesenian Tayub guna menghasilkan data deskriptif yang dianalisis berupa kata-kata tentang apa yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan bentuk penyajian musik iringan pada kesenian Tayub, meliputi instrumen musik yang digunakan dan unsurunsur musik dalam kesenian Tayub serta media penampil dalam kesenian tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Denanyar, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen. Peneliti mengambil lokasi desa Denanyar dengan pertimbangan desa Denanyar merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih antusias dan sering menggelar pertunjukan kesenian Tayub dan waktu penelitian di lakukan dari bulan oktober – desember 2013.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh dan pemain dalam kesenian Tayub yang terdapat di kabupaten Sragen yaitu paguyuban karawitan "Mardi Budoyo" yang dipimpin oleh Bapak Parso Loso, objek berupa musik iringan yang terdapat pada pertunjukan kesenian Tayub.

D. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, berikut ini macam cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Observasi

Teknik observasi (pengamatan) adalah kegiatan memutuskan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 1993:128). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti datang di tempat

orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2013:227). Dalam hal ini peneliti menyusun data dan informasi yang diperoleh dari pengamatan mengenai pertunjukan Tayub yang kaitannya dalam bentuk penyajian musiknya. Adapun obyek yang di amati dari observasi meliputi:

- Masyarakat dan pelaku seni Tayub, untuk mengetahui informasi tentang keberadaan pertunjukan Tayub.
- Pertunjukan Tayub yang kaitannya dengan musik iringan pertunjukan kesenian Tayub.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2007:186) wawancara adalah percakapan dengan orang tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan para responden yang meliputi sesepuh masyarakat dan penabuh gamelan yang terlibat dalam pertunjukan kesenian Tayub. Proses wawancara menggunakan wawancara terstruktur dimana yang diwawancarai mengetahui bahwa narasumber diwawancarai dan mengerti maksud wawancara tersebut. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (Sugiyono, 2013:233)

Adapaun responden dalam penelitian ini adalah:

- Pengrawit dan pakar gamelan (Bapak Sugiyanto)
- Pemimpin atau ketua kesenian Tayub (Bapak Parso Loso)
- Tokoh masyarakat (Bapak Samino)

Materi wawancara meliputi sejarah dan perkembangan kesenian Tayub di kabupaten Sragen, serta bentuk penyajian musik iringan dalam kesenian Tayub.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data berupa arsip atau dokumen, audio, dan visual maupun video (Wibowo, 1994:8). Dokumentasi dalam penelitin ini berupa video pertunjukan kesenian Tayub sebelum penelitian dilakukan, yaitu paguyuban karawitan "Mardi Budoyo" yang dipimpin oleh Bapak Parso Loso, serta dokumen lain seperti foto-foto yang berhubungan dengan pertunjukan kesenian Tayub, dan partitur atau notasi *gendhing* yang digunakan dalam musik iringan kesenian Tayub. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila di dukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2011:240).

E. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument*, bahwa yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2011:222). Peneliti berperan menjadi instrumen atau alat penelitian. Peneliti dalam memperoleh data yang butuhkan akan

berperan aktif dengan partisipan sebagai sumber data, yaitu melalui observasi dan wanwancara dan terjun ke lapangan sendiri guna melakukan pengumpulan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan.

F. Analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disatukan oleh data (Moleong, 1998:103). Dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penyimpulan data (conclusion drawing). Berikut langkah – langkah dalam meganalisis data adalah sebgai berikut

1. Data reduction (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2013:247). Reduksi data yang dimaksud yaitu dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, atau data-data yang dianggap perlu dan mendukung terhadap penelitian ini. Karena selama melakukan penelitian data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, peneliti hanya menggunkan data-data yang berkenaan dengan bentuk penyajian musik iringan dalam kesenian Tayub meliputi instrumen musik yang digunakan dalam kesenian tersebut serta unsur musik yang terdapat didalamnya, dan

unsur-unsur media penampil musik yang terlibat didalamnya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Data display (Penyajian data)

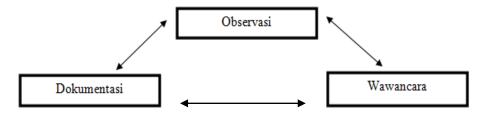
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (Sugiyono, 2013:249). Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan menyusun data-data yang telah dipilih menjadi teks naratif bentuk uraian singkat yang disusun secara sisematis guna mempermudah pemahaman tersebut. Teks naratif tersebut terdapat seluruh data pendukung yang berupa deskripsi tentang bentuk penyajian musik iriangan kesenian Tayub

3. Conclusing Drawing (Kesimpulan)

Setelah melakukan reduksi data dan display data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data-data yang telah terorganisasi dengan menganalisis secara kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam hal ini penyimpulan data diperoleh setelah peneliti mengumpulkan data dan mengadakan pengamatan langsung saat pelaksanaan pertunjukan kesenian Tayub, kemudian menganalisis mulai dari mencatat keteraturan, pola-pola, serta penjelasan.

G. Keabsahan Data

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2013:241). Tringulasi Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2007:330).



Gambar 3 : **Triangulasi teknik pengumpulan data** Sumber : Sugiyono (2013:273)

Setalah data-data diperoleh dari penelitian, untuk pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan cara mencocokkan data berdasarkan dokumentasi, wawancara dan observasi sehingga dapat diperoleh data yang pasti. Dokumentasi meliputi video pertunjukan kesenian Tayub sebelum paguyuban karawitan "Mardi Budoyo" serta dokumen lain seperti foto-foto yang berhubungan dengan pertunjukan kesenian Tayub, dan partitur atau notasi *gendhing*. Wawancara dilakukan dengan *Pengrawit*, pakar gamelan, Tokoh masyarakat dan pemimpin atau ketua kesenian Tayub. Observasi dilakukan di di Desa Denanyar, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen mengenai pelaku seni kesenian Tayub dan keberadaan pertunjukan kesenian tersebut.

BAB IV

BENTUK PENYAJIAN MUSIK IRINGAN KESENIAN TAYUB DI KABUPATEN SRAGEN

A. Bentuk Penyajian

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari penelitiaan, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertunjukan pada kesenian Tayub terdapat cara penyajian secara menyeluruh yang didalamnya terdapat unsur-unsur pokok dalam suatu pertunjukan. Penyajian musik iringan kesenian Tayub yang berupa ansambel instrumen gamelan jawa, yaitu berbagai macam instrumen gamelan yang dimainkan secara bersamaan. dan unsur lainnya secara garis besar meliputi media penampil seperti wujud, seting atau panggung, persiapan pementasan, jumlah pemain, waktu pertunjukan, jumlah lagu, dan tempat pertunjukan.

1) Unsur – unsur Penyajian Musik Iringan Kesenian Tayub

a. Wujud kesenian Tayub

Kesenian Tayub merupakan seni pertunjukan tradisional rakyat yang berupa tari berpasangan antara penari wanita dan penari lakilaki dengan diiringi *Gendhing-gendhing* (Sebutan untuk lagu-lagu khas jawa) tertentu. Berdasarkan wawancara dengan bapak Parso Loso (55 tahun, 21 september 2013) Kesenian Tayub adalah pertunjukan yang dianggap sebagai kesenian rakyat yang muncul pertama kali pada jaman Kerajaan Singosari. Pertunjukan tayub saat ini biasa dilaksanakan warga untuk memeriahkan acara

sunatan dan pernikahan. Hingga saat ini kesenian Tayub masih banyak digelar di beberapa di wilayah Sragen seperti wilayah Tangen, khususnya di Desa Denanyar. Di daerah lain tayub juga masih eksis namun sangat langka orang yang mengadakan pertunjukan kesenian ini.

Di dalam pertunjukan kesenian Tayub terdapat Penari wanita atau biasa disebut *Ledhek* yang merupakan simbol di dalam pertunjukan kesenian tersebut. Serta penari pria disebut *penayub* (Tamu yang mengikuti joged bersama dengan *ledhek*). Pertunjukan kesenian tayub tidak akan terwujud tanpa adanya *pengrawit* adalah sekelompok orang yang mempunyai tugas memainkan seperangkat alat musik gamelan, yaitu musik iringan dalam pertunjukan kesenian Tayub. Dalam hal ini *ledhek*, *pengrawit*, dan *penayub* adalah sebagai pelaku seni. Dalam pertunjukan kesenian Tayub terdapat tiga unsur penting, yaitu pelaku seni itu sendiri, instrumen alat musik yang berupa seperangkat gamelan, dan *gendhing*.

Pertunjukan Tayub juga mengenal pembawa acara atau disebut dengan *Pramuladi*, yaitu orang yang mengatur jalannya pertunjukkan tayub dari awal sampai akhir. Selain itu juga bertugas mengatur urutan giliran kehormatan penari bagi para tamu. Pada kesenian Tayub *Pramuladi* berjumlah satu orang. Pertunjukan kesenian Tayub di Sragen biasa diselenggarakan pada acara perkawinan dan khitanan, di dalam penelitian ini pertunjukan kesenian tayub digelar pada acara khitanan.



Gambar 4 : *Ledhek* dalam pertunjukan kesenian Tayub (Dok. Yugo 2013)

Berdasarkan wawancara dengan bapak Samino (51 tahun, 21 oktober 2013) Dalam sajian Tayub diawali dengan masuknya *pengrawit* atau penabuh gamelan ke ruangan (arena) Tayuban, hal ini dimaksudkan agar saat tamu undangan memasuki ruangan, mereka telah disambut dengan *gendhing-gendhing* tetabuhan, supaya suasana perayaan menjadi lebih hangat.

Urutan atau sesi pertunjukan kesenian Tayub dalam acara khitanan yang pertama adalah Jejer ledhek, yaitu dimana para ledhek menari menghadap kepada para tamu undangan dengan membawakan tarian gambyong yang diringi gendhing gambirsawit. Kedua adalah beksan (menari) tuan rumah, dimana pemillik hajatan yang juga didampingi saudara dan tokoh masyarakat menari bersama ledhek yang diiringi ladrang slamet, adapun makna dari gendhing tersebut sebagai ungkapan rasa syukur. Berikutnya adalah sajian gendhing Eling-eling, merupakan

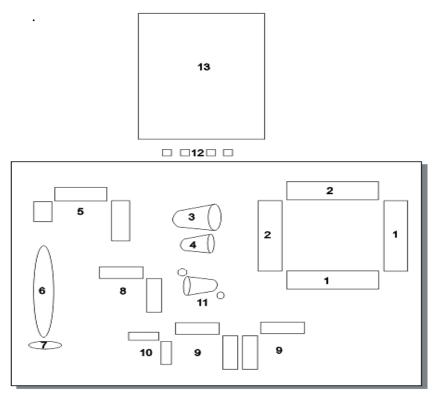
simbol dalam kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati leluhur-leluhur yang ada disuatu wilayah tersebut. tetapi jika dalam acara pesta pernikahan, dalam sesi ini mempelai pria ikut serta menari bersama ledhek. Selanjutnya adalah beksan perangkat desa seperti kepala desa dan Camat serta tokoh msyarakat. Pada sesi ini, gendhing yang dimainkan adalah gendhing puspa warna, ibu pertiwi, dan sinom. Sesi terakhir adalah beksan dan joged umum. Dalam hal ini waktunya para tamu undangan atau penayub yang berkeinginan menari bersama ledhek, kemudian terjadi interaksi antara penayub dan ledhek, dimana acara yang sangat ditunggu - tunggu oleh penonton, karena penonton dapat melampiaskan perasaannya dengan terlibat langsung dalam pertunjukan sebagai penayub.

Seorang *penayub* tidak wajib bisa terampil menari dengan baik, bahkan tidak perlu mengerti kaidah-kaidah jenis tarian, yang terpenting adalah *penayub* bisa menyesuaikan gerakan dan irama *gendhing* yang mengiringi.



Gambar 5 : **Penayub sedang menari bersama** *ledhek* (Dok. Yugo 2013)

b. Tata Panggung



Gambar 6 : **Setting penempatan pelaku pertunjukan Tayub** (Dok. Yugo 2013)

Keterangan:

1. Bonang barung 10. Saron panerus

2. Bonang panerus 11. Kendang jaipong

3. Kendang ageng 12.Tempat duduk

4. kendang ciblon ledhek

5. Kenong & ketuk 13. Tempat / area

6. Kempul interaksi penayub

7. Gong & ledhek

8. Saron demung

9. Saron barung

Pengertian dari tata panggung disini adalah penempatan unsur penyajian dalam pertunjukan kesenian Tayub, yaitu penempatan instrumen gamelan yang digunakan dalam sajian musik iringan tersebut yang berupa panggung dan halaman, tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara pelaku seni yang ditampilkan dihadapan penonton

c. Jumlah Pemain

Jumlah pemain atau *pengrawit* pada iringan musik kesenian Tayub sejumlah Sembilan orang, pada instrumen bonang barung, bonang panerus, saron demung, saron barung, dan saron panerus setiap *pengrawit* masing – masing memainkan satu jenis instrumen gamelan dengan dua *laras* yang berbeda, yaitu *laras pelog* dan *slendro*Berbeda dengan instrumen kendang yang memiliki dua

jenis, yaitu kendang ciblon dan kendang ageng yang dimainkan satu orang *pengrawit*. Sementara instrumen kethuk dan kenong adalah dua instrumen musik yang berbeda, tetapi dimainkan oleh satu *pengrawit*, hal tersebut berlaku juga untuk instumen kempul dan gong.

Dalam pertunjukan kesenian Tayub, khususnya pada musik iringan, pemain instrumen gamelan atau *pengrawit* berbeda dengan layaknya pemain musik dalam sajian orkestra atau band, dimana satu pemian hanya memainkan instrumen musik yang dipegang. Pada sajian musik iringan kesenian Tayub, seorang *pengrawit* tidak hanya dapat memainkan instrumen gamelan yang dipegang, melainkan dapat memainkan berbagai instrumen gamelan. Dalam hal ini *pengrawit* yng memainkan instrumen gamelan saron panerus juga bisa memainkan instrumen kendang.

d. Persiapan

Persiapan sebelum menyajikan pertunjukan adalah hal wajib yang perlu dilakukan, Keberhasilan sebuah pementasan kesenian banyak didukung oleh persiapan yang baik. Berikut adalah persiapan yang wajib dilakukan sebelum pertunjukan kesenian Tayub dilaksanakan, khusunya pada musik pengiringnya.

1. Setelah instrumen gamelan tiba atau dibawa ke tempat pertunjukan, yaitu melakukan pengecekan kembali terhadap

- kelengkapan alat yang akan digunakan. Termasuk berbagai properti lainnya seperti alat yang digunakan untuk menabuh
- 2. Menempatkan tiap instrumen gamelan pada posisi yang telah ditentukan, yaitu di atas pentas atau panggung yang telah disiapkan oleh pihak keluarga yang memiliki hajatan.
- 3. Melakukan *chek Sound*, karena masing masing pada instrumen gamelan tidak memiliki spul musik atau *jack output*, sehingga harus memakai microphone dan harus melakukan pengecekan suara guna menyeimbangkan antara instrumen gamelan satu dengan yang lainnya

e. Waktu Pertunjukan

Pertunjukan kesenian Tayub biasa diselenggarakan pada acara perkawinan dan khitanan. Digelar pada siang hari dari pukul 10:00 sampai 15:30 dan malam hari pada pukul 21:30 sampai 02:00 pagi. Namun pada perkembangan selanjutnya acara pertunjukan kesenian dimalam hari di kabupaten sragen mendapat batasan waktu dari pihak kepolisian, hal tersebut dilakukan karena melihat maraknya kerusuhan yang terjadi dalam acara pertunjukan kesenian dan musik. Sehingga izin yang diperbolehkan sekarang pada pukul 21:00 sapai 24:00. Termasuk dalam pertunjukan kesenian Tayub.

f. Jumlah dan Susunan Lagu

Dalam setiap pertunjukan kesenian Tayub, berapa jumlah lagu yang dimainkan tidak ditentukan. Akan tetapi terdapat lima sajian musik atau *gendhing* yang wajib ditampilkan pada pertunjukan kesenian Tayub, yaitu *ladrang slamet*, yaitu *gendhing* wajib yang disajikan untuk tuan rumah. kedua *Ladrang eling – eling, gendhing* wajib yang disajikan untuk pengantin atau khitan. Lagu berikutnya adalah *ketawang puspawarna, ibu pertiwi*, dan *sinom* yang terdapat di sesi ketiga dalam pertunjukan kesenian Tayub, yaitu *gendhing* wajib yang disajikan untuk para perangkat desa. Untuk lagu atau sajian berikutnya menyesuaikan permintaan *penayub* dan *pramuladi*.

Dari beberapa susunan sajian *gendhing* di atas antara sajian satu dengan sajian yang lain masing-masing memiliki *pathet* yang berbeda. Kaitannya dengan musik diatonis, istilah *pathet* dapat disejajarkan dengan kunci atau nada dasar pada sebuah lagu atau permainnan musik. Berikut adalah macam *pathet* yang digunakan dalam *gendhing* pada musik iringan kesenian Tayub, *ketawang* puspawarna laras slendro pathet manyura, ketawang ibu pertiwi laras pelog pathet 6(nem), ladrang eling-eling laras pelog pathet 6(nem), lancaran manyar sewu laras slendro pathet manyura. lancaran kebogiro janturan laras pelog pathet barang.

g. Tempat pertunjukan

Dalam suatu pertunjukan selalu memerlukan tempat guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Pementasan atau pertunjukan kesenian Tayub biasa dilakukan di tempat kediaman keluarga yang punya hajat, pada acara khitanan dan pernikahan Pertunjukan Tayub dipentaskan di tempat terbuka berupa halaman yang cukup luas sebagai tempat panggung dan disediakan juga semacam *Latar* (halaman) yang luas bagi penayub.

2) Unsur - Unsur Musik

Sebuah sajian musik iringan kesenian Tayub akan terwujud apabila terdapat unsur-unsur musik, yaitu bunyi, nada, irama, melodi, harmoni. Serta Ekspresi yang terdapat pada tempo dan dinamik.

a. Melodi

Melodi merupakan rangkaian nada – nada yang berbunyi secara berurutan dan teratur sehingga dapat mengungkapkan ide atau gagasan tertentu. Rangkaian nada-nada dalam melodi bergerak maju dengan susunan nada yang naik dan turun, atau bergerak di tempat yang berkesan mendatar. Dalam sajian musik iringan kesenian Tayub, melodi dimainkan oleh beberapa instrumen gamelan, sebagai melodi utama yang dimainkan oleh *balungan*, yaitu instrumen saron demung, saron barung, dan saron panerus.

Serta melodi pembuka atau dalam istilah musik sering disebut intro, dimainkan oleh instrumen bonang.

Nada – nada yang terdapat dalam instrumen musik iringan kesenian tayub terdapat duabelas nada, yaitu tujuh nada yang terdapat pada *laras pelog* 1(ji), 2(ro), 3 (lu), 4(pat), 5(mo), 6(nem), 7(pi). dan lima nada terdapat pada *laras slendro*. 1(ji), 2(ro), 3(lu), 5(mo), 6(nem). Nada - nada tersebut dihasilkan dari instrumen musik gamelan jawa.

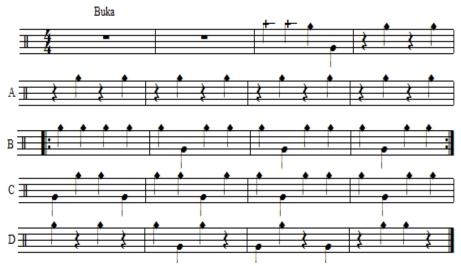
b. Irama

Irama adalah rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik maupun tari. Irama di dalam musik terbentuk karena perpaduan bunyi dan diam dengan selang waktu yang teratur, irama juga menentukan genre atau jenis musik. Berdasarkan wawancara dengan bapak Sugianto (55 tahun, 16 oktober 2013) Adapun sajian musik iringan kesenian Tayub terdapat tiga pokok macam irama, yaitu 1) irama lancaran, Pola gendhing yang dalam satu rangkaian/susunan balungan gendhing sebanyak sak gongan (satu kali gong dibunyikan) disusun atas empat gatra dan mempunyai jumlah nada dasar balungan gendhing sebanyak enam belas sabetan nada dasar, dan semua bagiannya terisi nada dasar. 2) irama ladrang, Pola gendhing yang dalam satu rangkaian notasi balungan gendhing sebanyak sak gongan (satu kali gong

dibunyikan), disusun atas delapan gatra dan mempunyai jumlah nada dasar balungan gendhing sebanyak tigapuluhdua sabetan atau ketukan dengan semua bagian terisi nada dasar. Pada setiap dua gatra diakhiri dengan satu kali kenong dibunyikan. Seluruh rangkaian/susunan *sak gongan* (satu kali gong dibunyikan) mempunyai jumlah kenong sebanyak empat kali masing-masing pada akhir gatra kedua, gatra keempat, gatra keenam, dan gatra kedelapan. Pada akhir rangkaian/susunan balungan gendhing, bersamaan dengan dibunyikannya kenong keempat, gong ageng dibunyikan. dan 3) irama ketawang, adalah suatu pola gendhing yang dalam satu rangkaian satu susunan notasi balungan gendhing sebanyak sak gongan (satu kali gong dibunyikan), disusun atas empat gatra atau birama dan mempunyai jumlah nada dasar balungan gendhing sebanyak enambelas sabetan atau ketukan. Pada setiap dua gatra diakhiri dengan satu kali kenong dibunyikan. Seluruh rangkaian/susunan notasi nada balungan gendhing dalam sak gongan (satu kali gong dibunyikan) mempunyai jumlah kenong sebanyak dua kali, masing-masing pada akhir gatra kedua dan gatra keempat. Pada akhir gatra keempat, bersamaan dengan dibunyikannya kenong yang kedua, dibunyikan gong ageng.

Kaitannya dengan irama pada musik iringan Tayub, instrumen kendang, kenong, kempul dan gong merupakan alat musik yang berperan penting dalam terbentuknya irama. Pada irama *lancaran*,

ladrang, dan ketawang, terdapat ritmis atau pola pukulan baku yang dimainkan instrumen kendang. Berbeda dengan irama gecul, dimana variasi pukulan kendhnag dikembangkan oleh pengrawit, Sehingga dalam permainannya terdapat perbedaan yang kontras antara pukulan yang baku dan pukulan variasi, sehingga pola permainan kendhang pada irama gecul tidak dapat di notasikan layaknya irama lancaran, ketawang, dan ladrang.



Gambar 7 : **Pola permainan kendang pada irama** *lancaran* (Dok. Yugo 2013)

Keterangan Gambar:

t : Bunyi suara "tak"

: Bunyi suara "thung"

: Bunyi suara "dhah"

Keterangan simbol:

Buka : Dua *gatra* (birama) sebelum masuk kendangan terdapat melodi *buka* yang dimainkan instrumen bonang

A : Dimainkan satu kali setelah buka

B : Dimainkan berulang – ulang

C : Dimainkan untuk peralihan ke D

D : Disebut *suwuk* (bagian paling akhir pada sajian *lancaran*)

c. Tekstur

Musik iringan kesenian tayub termasuk dalam musik polifoni, yaitu musik yang terdiri dari dua suara atau lebih yang membawakan melodi, serta masing-masing suara itu sama penting peranannya. Berbeda dengan format band atau orksetra yang mengenal akor (dua, tiga nada atau lebih yang dimainkan secara berasamaan) atau dengan sebutan lain homofoni. Di dalam permainan musik iringan kesenian Tayub masing-masing instrumen (gamelan) memainkan peranannya sendiri-sendiri, adapun dua, tiga nada yang dimainkan secara bersamaan, nada-nada tersebut masih memiliki nada yang sama.

Struktur musik polifoni dalam musik iringan kesenian Tayub dapat dilihat dari pola permaian *imbal* (bersahut-sahutan) atau dalam istiliah musik disebut *counterpoint*, khususnya pada irama gecul. Pola permainan *imbal* dapat dimainkan dua instrumen, yaitu instrumen bonang dan saron. Bonang barung dan bonang panerus secara bergantian atau bersahut-sahutan, serta dua saron barung dengan cara meminkan bergantian atau bersahut-sahutan pula.

d. Tempo

Tempo adalah cepat atau lambatnya suatu lagu dimainkan. Dalam notasi musik terdapat tanda tempo maupun perubahan tempo, misalnya lagu dimainkan menjadi lebih cepat dan lebih lambat. Sajian musik iringan kesenian Tayub terdapat variasi tempo, dalam sebuah sajian *gendhing* pada irama *lancaran* dari *buka* atau intro sampai memasuki bagian sebelum *suwuk* atau coda tempo yang dimainkan stabil pada *andante*. Memasuki bagian *suwuk* terdapat perubahan tempo *accelerando* menjadi *allegro* atau dalam istilah sajian *gendhing* disebut *seseg* (irama cepat), pada enam atau delapan ketukan terakir tempo terdapat *ritardando* hingga menjadi *lento* juga disebut dengan *tamban* (irama lambat) dan sebelum memasuki satu ketukan terakhir terdapat *fermata*.

Untuk irama *ladrang* dam *ketawang* mempunyai variasi tempo yang sama dengan irama *lancaran*, namun secara keseluruhan tempo pada irama *ladrang* lebih lambat daripada irama *lancaran*. Sedangkan pada irama *ketawang* memiliki tempo yang lebih lambat daripada irama *ladrang*.

e. Dinamik

Dinamik yang termasuk dalam unsur ekspresi menentukan keras atau lembutnya suatu karya musik atau lagu dimainkan. Sajian

musik iringan pada kesenian Tayub juga memiliki ragam dinamik. Dalam irama *lancaran*, *ladrang*, dan *ketawang* memiliki ragam atau variasi dinamik yang sama, yaitu pada bagian *buka* atau intro sajian musik dimainkan dengan lembut *piano* kemudian semakin lama berubah menjadi semakin keras *cressendo*, pada akhir sajian atau memasuki *suwuk* seiring tempo menjadi *accelerando*, dinamik menjadi keras *forte*, dan pada nada atau ketukan terakhir setelah *fermata* dimainkan dengan lembut *piano*.

3) Media Penampil

a. Vokal

Vokal atau penyanyi dalam pertunjukan kesenian Tayub berbeda sajian pada musik jawa atau *karawitan* maupun *campursari*, dalam sajian musik iringan kesenian Tayub, vokal atau *sindhen* sekaligus diperankan oleh seorang *ledhek*. Syair yang terdapat musik iringan kesenian Tayub menggunakan bahasa jawa yang terdapat pada setiap sajian *gedhing*. Dalam sekelompok *ledhek* terdapat satu atau dua *ledhek* bila dilihat secara fisik terlihat lebih tua daripada yang lain. Itu bisa disimpulkan yang terlebih tua biasanya berperan sebagai sindhen, lebih jelasnya seperti yang diungkapkan bapak Sugianto (55 tahun) dalam wawancara (16 oktober 2013) bahwa kesenian Tayub zaman dulu *sindhen* juga berada dalam satu panggung bersama para *pengrawit*, tetapi seiring dengan

perkembangan, seorang *sindhen* diikutkan pada kelompok *ledhek* yang posisinya berada di halaman depan panggung, itu mengapa dalam sekelompok *ledhek* terdapat satu atau dua orang yang terlihat lebih tua, karena dulunya meraka adalah seorang *sindhen*. Tetapi sekarang tidak sedikt pula para *ledhek* muda yang mulai bisa menyindhen.

b. Alat Musik

Dalam sajian musik iringan kesenian Tayub, Instrumen gamelan yang digunakan bukan seperangkat gamelan lengkap, Berdasarkan wawancara dengan bapak Sugianto (55 tahun, 16 oktober 2013) ada beberapa instrumen yang tidak digunakan, seperti gender, slenthem, gambang, rebab, dan seruling. Instrumen yang digunakan termasuk dalam kelompok *membaronophone*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya dari membran atau kulit, dan *idiophone*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya dari alat itu sendiri. Berikut adalah instrumen gamelan yang terdapat pada musik iringan kesenian Tayub:

1. Saron Demung

Saron demung adalah salah satu alat musik yang terdapat pada gamelan jawa berupa Bilahan – bilahan dari perunggu yang disusun berderet diatas kayu dengan lubang dibawahnya sebagai ruang resonanasi. Bilahan nada disusun hanya dalam satu gembyang (satu oktaf). Saron demung termasuk dalam kelompok alat musik idiophone, yaitu sumber bunyi berasal dari alat itu sendiri. Cara membunyikannya menggunkan sebuah alat pemukul berbentuk menyerupai palu yang terbuat dari kayu, tangan kanan memainkan alat pemukulnya sementara tangan kiri metet (menghilangkan gema) wilahan yang baru saja ditabuh atau dipukul. Instrumen saron demung mempunyai dua laras, yaitu laras pelog dan laras slendro.



Gambar 8 : **Instrumen Saron Demung** (Dok. Yugo 2013)

Untuk mengetahui jenis saron *pelog* dan *slendro* dapat dilihat wilahannya. Saron demung ber*laras pelog* mempunyai tujuh buah wilahan, yaitu 1(ji), 2(ro), 3 (lu), 4(pat), 5(mo), 6(nem), 7(pi). dan saron demung ber*laras slendro* mempunyai enam buah wilahan, 1(ji), 2(ro), 3(lu), 5(mo), 6(nem), dan i(ji) tinggi.

Berikut adalah nada nada yang terdapat pada instrumen saron demung dalam tanggnada diatonis :



Gambar 9 : **Susunan nada saron demung** *laras pelog* (Dok. Yugo 2013)



Gambar 10 : **Susunan nada saron demung** *laras slendro* (Dok. Yugo 2013)

Berdasarkan penjelasan gambar di atas, *laras pelog* jika kuasikan ke dalam tangganada diatonic menjadi 2^b (Bes), mengapa demikian, karena nada-nada pada gamelan jawa yang terdapat pada *laras pelog* jika dimainkan menggunakan tangganada diatonic akan diperolah nada-nada yang bunyinya paling mendekati nada yang terdapat pada tangganada 2^b (Bes), sedangkan untuk *laras slendro* jika kuasikan ke dalam tangganada diatonic menjadi 4^b (As). Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi aturan baku, karena kenyataan di lapangan tidak semua laras gemalan mempunyai kuasi seperti di atas, terdapat juga gemalan jawa jika kuasikan ke dalam tangganada diatonic menjadi 3[#] (A) pada *laras pelog*, dan 2^b (Bes) pada *laras slendro*. Dalam penelitian ini gamelan jawa yang digunakan

adalah gemalan jawa apabila dikuasikan ke dalam tangganada diatonic menjadi 2^b (Bes) pada *laras pelog*, dan 4^b (As) pada *laras slendro*

Dalam iringan musik kesenian Tayub instrumen saron demung mempunyai fungsi sebagai pemangku lagu, yaitu penegas atau menunjukan lagu pokoknya.



Gambar 11 : **Memainkan instrumen Saron Demung** (Dok. Yugo 2013)

2. Saron Barung

Instrumen saron barung bentuknya sama dengan saron demung, baik bahan pembuatannya, cara memainkan serta sama —sama memilliki dua *laras*, yaitu *laras pelog* dan *laras slendro*. perbedaannya terletak pada ukuran serta register nadanya. instrumen saron barung memiliki ukuran bilah yang lebih kecil daripada instrumen saron demung, dan nada — nadanya lebih

tinggi satu oktaf. Saron barung termasuk dalam kelompok alat musik idiophone, yaitu sumber bunyi berasal dari alat itu sendiri. Berikut adalah nada yang terdapat pada instrumen saron barung dalam tangganada diatonis:



Gambar 12 : **Susunan nada instrumen saron barung** *laras pelog* (Dok. Yugo 2013)



Gambar 13 : **Susunan nada instrumen saron barung** *laras slendro* (Dok. Yugo 2013)

Instrumen saron barung memiliki fungsi yang sama dengan saron demung, yaitu sebagai pemangku lagu, yaitu penegas atau menunjukan lagu pokoknya.

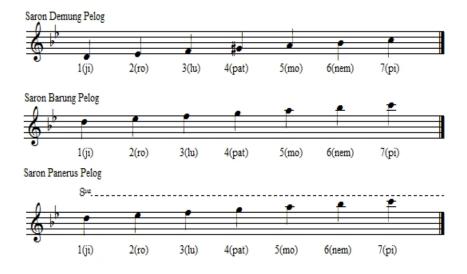


Gambar 14 : **Memainkan instrumen Saron Barung** (Dok. Yugo 2013)

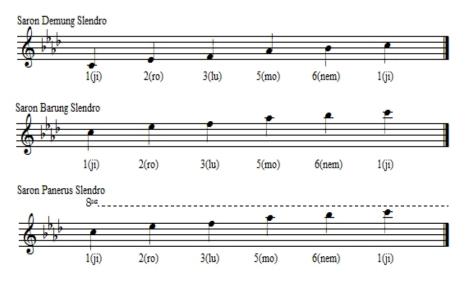
3. Saron Penerus / Peking

Instrumen saron panerus hampir mempunyai bentuk yang sama dengan instrumen saron demung dan saron barung, yaitu berupa bilahan – bilahan dari perunggu yang di susun berderet dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi secara berurutan diatas kayu dengan lubang dibawahnya sebagai ruang resonanasi, serta memiliki dua *laras pelog* dan *laras slendro*. perbedaan instrumen saron panerus saron demung dan saron barung terdapat pada alat penabuhnya yang dibuat dari tanduk kerbau sedangkan penabuh instrumen saron demung dan saron barung terbuat dari kayu. Saron panerus juga termaasuk dalam kelompok alat musik idiophone. Instrumen saron panerus memiliki fungsi sebagai pemangku lagu atau pembuat lagu

Instrumen saron panerus memiliki register nada yang lebih tinggi satu oktaf dari saron barung, sehingg dapat disimpulkan dari instrumen saron demung, saron barung, dan saron panerus, setiap instrumen memiliki register nada lebih tinggi masingmasing satu oktaf. Berikut adalah nada yang terdapat pada saron panerus dan perbedaan register nada antara instrumen saron demung, saron barung, dan saron panerus dalam tangganada diatonis:



Gambar 15 : Perbedaan register nada antara instrumen saron demung, saron barung, dan saron panerus dalam laras pelog (Dok. Yugo 2013)



Gambar 16: **Perbedaan register nada antara instrumen** saron demung, saron barung, dan saron panerus dalam *laras slendro* (Dok. Yugo 2013)



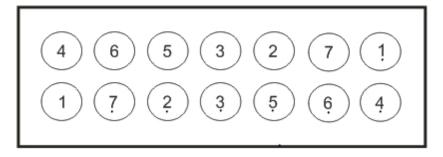
Gambar 17 : **Instrumen saron panerus** (Dok. Yugo 2013)

4. Bonang Barung

Bonang merupakan instrumen gamelan yang termasuk dalam kelompok terbuat dari logam. Dalam seperangkat gamelan, instrumen bonang terdapat dua pasang atau empat instrumen

bonang. Terdiri dari sepasang bonang barung dengan *laras* pelog dan slendro, serta sepasang lagi bonang panerus dengan *laras pelog* dan slendro.

Bonang barung dengan *laras pelog* dalam satu instrumen terdapat dua baris masing-masing terdiri atas tujuh *pencu*. Sedangkan pada *laras slendro* terdapat dua baris masing – masing terdiri atas enam *pencu*. Baris atas mempunyai nada lebih tinggi satu oktaf dari baris yang bawah, memainkan instrumen bonang menggunkan kedua tangan, masing-masnig memegang alat pemukul (*tabuh*) dari kayu yang ujungnya dibalut dengan benang tebal. Berikut adalah susunan nada yang terdapat pada instrumen bonang barung:



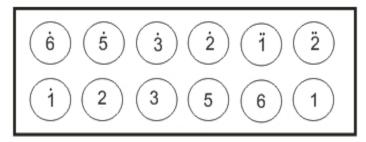
Gambar 18 : **Susunan nada instrumen bonang barung** *laras pelog* (Dok. Yugo 2013)



Gambar 19 : **Memainkan instrumen bonang barung** *laras slendro* (Dok. Yugo 2013)

5. Bonang Panerus

Bonang panerus mempunyai wujud yang sama seperti bonang barung, tetapi memiliki ukuran lebih kecil daripada bonang barung dan mempunyai resister nada satu oktaf lebih tinggi. bonang panerus mempunyai fungsi *pamurba* lagu, serta bertugas membuka (memulai jalannya sajian) pada *gendhing-gendhing* tertentu dan juga untuk menghias. Irama yang dihasilkan oleh bonang panerus dua kali lebih cepat dibandingkan bonang barung.



Gambar 20 : **Susunan nada instrumen bonang barung** *laras slendro* (Dok. Yugo 2013)



Gambar 21 : **Memainkan bonang panerus** *laras pelog* (Dok. Yugo 2013)

6. Ketuk

Ketuk merupakan instrumen gamelan jawa yang terbuat dari perunggu, bentuknya mirip satuan *pencu* bonang, ukuran instrumen ketuk lebih tinggi dan besar dibandingkan dengan *pencu* bonang. diletakkan pada posisi tertelengkup diatas dua tali yang direntangkan bersilangan diatas sebuah *rancakan*. Membunyikan instrument kenong dengan cara dipukul yang

bentuknnya menyerupai pemukul bonang dengan ukuran sedikit lebih besar.

Dalam musik iringan kesenian Tayub, instrumen ketuk hanya terdapat satu buah dengan satu *pencu*. Nada yang terdapat pada instrumen ketuk adalah 2(ro) *slendro* = 1(ji) *pelog*, yaitu satu nada yang dapat digunakan untuk dua *laras*. dalam istilah musik disebut dengan nada enharmonis. Fungsi pokok dari instrumen ketuk adalah memainkan irama dasar dengan bunyi selang-selang.



Gambar 22 : **Instrumen ketuk** (Dok. Yugo 2013)

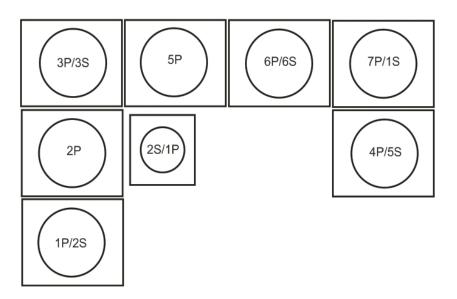


Gambar 23 : **Memainkan instrumen ketuk** (Dok. Yugo 2013)

7. Kenong

Kenong merupakan instrumen gamelan yang bentuk maupun cara meletakkan serta membunyikannya sama seperti instrumen ketuk. Yang berbeda adalah ukuran instrumen kenong lebih labih besar dan tinggi serta memiliki *pencu* yang lebih banyak daripada ketuk. Dalam satu set gamelan jawa yang lengkap instrumen kenong terdapat duabelas pencu, yaitu lima buah untuk *laras slendro* dan tujuh buah untuk *laras pelog*.

Dalam sajian musik iringan kesenian Tayub, hanya terdapat tujuh buah *pencu*. Nada dari kelima pencu tersebut enharmonis antara *laras pelog* dan *slendro*. Fungsi dari instrumen kenong adalah memainkan irama dasar dan menegaskan irama. Instrumen kenong disusun berbentuk 'U' dan dterdapat satu instrumen ketuk ditengahnya.



Gambar 24 : **Susunan instrumen ketuk dan kenong** (Dok. Yugo 2013)

Keterangan:

P: Laras pelog

S: Laras slendro



Gambar 25 : **Memainkan instrurn ketuk** (Dok. Yugo 2013)

8. Kendang



Gambar 26 : **Instrumen kendang ciblon dan kendang ageng** (Dok. Yugo 2013)

Kendang merupakan instrumen gamelan yang termasuk dalam alat musik membranophone, yaitu alat musik yang sumber bunyinya dari membran atau kulit. Membran pada Instrumen kendang biasa terbuat dari kulit sapi, kendang berbentuk seperti tabung yang terbuat dari kayu dengan kedua sisinya di tutup menggunakan kulit sapi tersebut. Besar lingkaran penutup dari kedua sisi tidak sama, bertujuan agar suara yang dihasilkan dapat bermacam-macam. Instrumen kendang bila di *tabuh* akan menghasilkan bunyi, antara lain : t (tak), p (thung), b (dah atau dang), k (ket), dan lainnya. Cara membunyikan kendang tidak menggunakan alat pemukul, melainkan dengan jari dan telapak kanan maupun kiri.

Dalam sajian musik iringan kesenian Tayub terdapat dua buah instrumen kendang, yaitu kendang ciblon dan kendang ageng. Kendang ageng memiliki ukuran yang lebih beasar dibandingkan dengan kendang ciblon. Fungsi instrumen kendang adalah sebagai penentu setiap ritme yang ada dalam pemain gamelan. Kendhang merupakan pengatur irama gendhing. Instrumen ini juga berfungsi untuk memulai, mempercepat, memperlambat, dan memberi tanda akan berakhirnya gendhing.



Gambar 27 : **Memainkan instrumen Kendang** (Dok. Yugo 2013)

9. Kempul

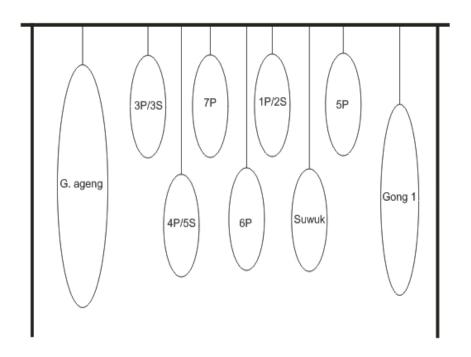
Kempul adalah salah satu alat musik gamelan yang masuk dalam kelompok alat musik idiophone, serta termasuk gamelan berpencu. Kempul disebut juga gong kecil. Satu set kempul terdiri dari beberapa buah kempul yang jumlahnya bervariasi. Untuk penyajian baku terdiri dari kempul *pelog* dan *slendro*, Kempul yang berukuran lebih kecil memiliki nada lebih tinggi

dari pada kempul yang besar. Kempul dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul dalam ukuran lebih besar dari pemukul yang digunakan untuk pemukul kenong tapi lebih kecil daripada pemukul gong. Pemukul ini seluruhnya terbuat dari kayu dan bagian yang dipukulkan dilapisi kain tebal. Kempul diletakan dengan cara digantung. Kaitannya dengan musik iringan kesenian Tayub Fungsi kempul adalah pemangku irama atau menegaskan irama melodi. Kempul merupakan pengisi akor dalam setiap permainan gamelan.



Gambar 28 : **Instrumen kempul & cara memainkannya** (Dok. Yugo 2013)

Nada pada instrumen kempul dalam istilah musik terdapat nada enharmonis, yaitu satu instrumen kempul memiliki nada yang bisa dipakai untuk dua *laras pelog* dan *slendro*, terdapat tiga instrumen kempul yang mempunyai nada enharmonis.



Gambar 29 : **Susunan nada instrumen kempul** (Dok. Yugo 2013)

10. Gong

Gong adalah salah satu alat musik gamelan yang terbuat dari perunggu dan termasuk gamelan berpencu. Gong dimainkan dengan cara dipukul. Gong diletakan denga cara menggantung, bentuk gong sama persis dengan bentuk kempul, perbedaan terletak pada ukuran gong yang lebih besar daripada kempul. Fungsi gong adalah untuk memberi tanda berakhirnya sebuah gatra dan juga untuk menandai mulainya dan berakhirnya gendhing. Gong memiliki bentuk paling besar sehingga memiliki suara paling rendah di antara instrument gamelan lainya.

Pada musik iringan kesenian Tayub Gong merupakan instrument yang paling dihargai dari semua instrument gamelan

karena dianggap sebagai jiwa gamelan. Terdapat tiga macam Gong, yaitu :

Gong suwukan : Besarnya di antara kempuldan gong gedhe (nomor 1)

Gong siyem atau gong 1(ji) : Besarnya di antara kempul dan gong gedhe (nomor 2)

Gong ageng : Gong yang bentuknya paling besar. (nomor 3)



Gambar 30 : **Susunan nada instrumen kempul** (Dok. Yugo 2013)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bentuk penyajian musik iringan kesenian Tayub di kabupaten Sragen.

- Bentuk penyajian musik iringan kesenian Tayub berupa Ansambel gamelan Jawa, serta instrumen yang digunakan terbatas dalam kelompok idiophone dan membranophone, yaitu Bonang barung, Bonang panerus, Saron demung, Saron barung, Saron panerus Kendang ageng, kendang ciblon, Kenong & ketuk, Kempul, Gong,
- Dipentaskan di tempat terbuka berupa halaman yang cukup luas sebagai tempat panggung dan disediakan juga halaman yang luas bagi penayub
- 3. Terdapat lima sajian musik yang wajib ditampilkan pada pertunjukan kesenian Tayub, yaitu *ladrang slamet*, *Ladrang eling eling*, *ketawang puspawarna, ketawang ibu pertiwi*, dan *sinom*.
- Peran melodi dimainkan instrumen kelompok balungan, yaitu saron demung, saron barung, dan saron panerus serta intro atau buka dimainkan instrumen bonang barung
- 5. Terdapat tiga irama pokok, yaitu 1) irama *lancaran*, 2) irama *ketawang*, dan 3) irama *ladrang*. Serta tabuhan kendang dengan irama gecul sebagai ciri khas musik iringan keseian Tayub di Kabupaten Sragen.

- 6. Musik iringan kesenian Tayub termasuk dalam musik polifoni
- 7. Vokal atau penyannyi dibawakan seorang *sindhen* yang diperankan *ledhek*

B. Saran

- Kepada group atau kelompok musik iringan kesenian Tayub, diharapkan tetap mempertahankan keaslian sajian musik iringan Tayub Sragen, terlebih pada pola kendangan yang sudah menjadi ciri khas dan banyak di kenal banyak orang dari luar kabupaten Sragen.
- 2. Bagi *pengarawit* diharapkan untuk membentuk wadah bagi kaum muda untuk lebih mencintai kesenian Tayub, terlebih bisa menjadi seorang *pengrawit*. Hal ini terbukti dari para *pengrawit* kesenian Tayub yang kebanyakan dari kalangan orang tua.

Daftar Pustaka

- Arikunto. Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Banoe, Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius anggota IKAPI
- Bastomi. Suwaji. 1985. Seni Rupa Dalam Pagelaran Tari. Semarang: Dewi.
- Cahyono. Agus. 2000. "Kehidupan Seni Pertunjukan Tayub di Blora dan Sistem Transmisinya". *Tesis* untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Djelantik, A. A. M. 1994. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat seni indonesia
- Djohan. 2009. Psikologi Musik. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teknik, Teknik, Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Hayat, Edi. 2005. Perempuan Multikultural. Jakarta: Desantara
- Hendro, S. D. 2005. *Panduan Praktis Berimprovisasi piano Rock & blues*. Jakarta : Puspa Swara.
- Kridolaksono, Harimurti. 2001. *Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PT Gramedia pustaka utama.
- Kuntowijoyo. 1987. Budaya dan Masyarkat. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Margono. Dkk. 2007. Apresiasi Seni. Jakarta: Yudhistira
- Marzuki, Latifah Kodiyat. 2004. Istilah-istilah Muisk. Jakarta : Djambatan
- Masduki. 2004. *Menjadi broadcaster profesional*. Yogyakarta: pustaka populer LKIS Yogyakarta.
- Miller, Hugh M. 1969. Introduction to Music. New York: Barnes and Noble.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

______. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Myers, Arnold, Clive Greted, Murray Campbell. 2004. *Musical Instuments History, Technology, & Performance of Instruments of Western Music*. New York: Oxford University Press Inc.

Preir, K. E. 1996. Sejarah Musik Jilid 1. Yogyakarta: Pusat musik liturgi

_____. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat musik liturgi

Rabimin. 2010. "Makna Kesuburan Dalam Pertunjukan Tayub". *Gelar Seni Budaya*, 2, hlm. 219-236.

Raco, J. R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: PT Grasindo.

Rustopo, T. Slamet Suparno, Waridi. 2007. *Kehidupam Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunagara IV, dan Informasi Oral.* Surakarta: ISI Press Surakarta

Simanungkalit, N. 2008. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Soedarsono. 1992. Pengantar Apresisi Seni. Jakarta: Balai pustaka.

Soedijarto. 2007. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: PT IMTAMA.

Soetarto. 2002. "Tari Tayub Dalam Upacara Bersih Desa Greget". *Jurnal Pengetahuan dan Pencipta Tari dan Ritual*. Vol 1 no. 1. Surakarta : SSJ

Sugiyono. 2013. Metode penelitian pendidikan. Bandung: CV. ALFABETA

Suharto. Ben. 1999. Tayub dan Ritus Kesuburan. Bandung: MSPJ

Wibowo. 1994. *Peneltian Kualitatif*. Makalah penelitian loka karya Hlm 8.

Widyasutiningrum, Sri Rochana. 2002. "Tayuban dan Perempuan". Antara Realitas di Panggung dan di Luar Panggung. *Dewa Ruci* Vol 1 No.1. Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta

Yudoyono, Bambang. 1984. Gamelan Jawa. Jakarta: PT Karya Unipress

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 🕿 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id//

> FRM/FBS/32-01 10 Jan 2011

Nomor

352/UN34.12/PSM/X/2013

Lampiran:

......

Hal

Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Wakil Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama

: Yugo Pratomo

No. Mhs.

: 09208241007

Jur/Prodi

: Pendidikan Seni Musik

Lokasi Penelitian : Dusun Karang Denanyar Kecamatan Tangen Kabupaten

Sragen, Jawa Tengah

Judul Penelitian

: Bentuk dan Penyajian Musik Iringan Kesenian Tayub di

Kabupaten Sragen

Pelaksanaan

: Oktober 2013

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami

Ketua Jurusan PS. Musik

Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum N.P. 19561010 198609 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 **☎** (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01 10 Jan 2011

2 Oktober 2013

Nomor

: 0935c/UN.34.12/DT/X/2013

Lampiran

: 1 Berkas Proposal

Hal

: Permohonan Izin Penelitian

. Fermononan izm i chencian

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

BENTUK DAN PENYAJIAN MUSIK IRINGAN KESENIAN TAYUB DI KABUPATEN SRAGEN

Mahasiswa dimaksud adalah:

Nama

: YUGO PRATOMO

NIM

: 09208241007

Jurusan/Program Studi

: Pendidikan Seni Musik

Waktu Pelaksanaan

: Oktober - Desember 2013

Lokasi Penelitian

: Dusun Karang Denanyar Kecamatan Tangen - Sragen

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan

Kasubbag Kemahasiswaan

dan Alumni FBS,

Drs. Harjoko Insan Kamil

NIP 19581103 198803 1 001

Tembusan:

1. Kepala Dusun Karang Denanyar Kecamatan Tangen - Sragen



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT (BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Oktober 2013

Nomor Perihal : 074 / 1924 / Kesbang / 2013

: Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.:

Gubernur Jawa Tengah

Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas

Provinsi Jawa Tengah

Di

SEMARANG

Memperhatikan surat:

Dari

: Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Nomor

: 0935c/UN.34.12/DT/X/2013

Tanggal

: 2 Oktober 2013

Perihal

: Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "BENTUK DAN PENYAJIAN MUSIK IRINGAN KESENIAN TAYUB DI KABUPATEN SRAGEN", kepada:

Nama

: YUGO PRATOMO

NIM

: 09208241007

Prodi/Jurusan

Pendidikan Seni MusikBahasa dan Seni UNY

Fakutas Lokasi

: Dusun Karang Denanyar, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen,

Provinsi Jawa Tengah

Waktu

: Oktober s.d Desember 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

- 1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
- 2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
- 3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA BADAN KESBANGLINMAS DIY ERINTSEL RETARIS

> <u>Drs. NUKSATWIKA</u> P. 1964 (123/199003 1 009

Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);

2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;

(3) Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122 EMAIL: KESBANG@JATENGPROV.GO.ID SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor: 070 / 2011 / 2013

I. DASAR

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.

Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.

2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 /

265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.

II. MEMBACA

Surat dari Gubernur DIY Nomor 074 / 1924 / Kesbang / 2013 .

Tanggal 03 Oktober 2013.

III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / atas Menerima Dapat

Pelaksanaan

Penelitian

Survey

Kabupaten di

Sragen.

Yang dilaksanakan oleh

1. Nama

: YUGO PRATOMO.

2. Kebangsaan

: Indonesia,

3. Alamat

: Karangmalang, Yogyakarta.

4. Pekerjaan

: Mahasiswa.

5. Penanggung Jawab : Drs. Pujiwiyana M.Pd.

Judul Penelitian

: BENTUK PENYAJIAN MUSIK IRINGAN KESENIAN

TAYUB DIKABUPATEN SRAGEN.

7. Lokasi

: Kabupaten Sragen.

IV. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT:

- 1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
- 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan teranggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

- Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
- 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :

Oktober s.d Desember 2013.

VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 07 Oktober 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS EROVINSPIAWA TENGAH

> Drs. ACHMAD/ROFAI, MSi Pembing Uama Muda NIP 195912021982031005

FOLINMAS



PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. Raya Sukowati No. 8 Sragen Telp. (0271) 891432

Sragen, 8 Oktober 2013

Nomor

: 070/**354/**028/2013

Sifat

: Biasa

Perihal

Lampiran : 1 (satu) berkas

: Permohonan Ijin

Survey/Riset/Mencari data

Kepada:

Yth. Ka. Bappeda Kab. Sragen

di -

SRAGEN

Memperhatikan surat Rekomnendasi dari kepala badan kesbangpol dan linmas Prov Jawa Tengah Nomor 070/2011/2013 Tanggal 7 Oktober 2013 Perihal Permohonan Ijin Survey/Riset/Mencari data.

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa di Wilayah Kabupaten Sragen akan dilaksanakan Ijin Survey/Riset/Mencari data atas:

Nama

: YUGO PRATOMO

Pekerjaan

: Mahasiswa

Alamat

: Karangmalang Yogyakarta : 8 Oktober s/d 8 Desember 2013

Pelaksanaan Lokasi

: Desa Denanyar Kec. Tangen Kab. Sragen

Penanggung Jawab : Drs. Pujiwiyana M.Pd.

Maksud/Tujuan

: Mengadakan survey/penelitian dengan judul : "Bentuk Penyajian MusikIringan Kesenian Tayub di Kabupaten Sragen"

Setelah kami lakukan wawancara seperlunya pada saat yang bersangkutan menghadap ke Badan Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Sragen dan kami berikan petunjuk/pengarahan berkaitan dengan rencana kegiatannya, dengan ini kami menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan kegiatan Ijin Survey/Penelitian dengan syarat :

1. Mentaati peraturan yang berlaku dan atau ketentuan lain yang diwajibkan.

2. Pelaksanaan survey/penelitian tidak menyimpang dari maksud dan tujuan yang ditetapkan dalam proposal.

3. Menyerahkan hasil survey/penelitian kepada Kepala Badan Kesbangpol Dan Linmas Kabupaten Sragen.

Selanjutnya kami mohon untuk diterbitkan surat ijin survey/penelitian/ pencarian data bagi yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

A.n KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS KABUPATEN SRAGEN

Kepala Bidang Hubungan Antar Lembaga

19680610/199403 1 007

G



PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

(BAPPEDA)

Jalan Raya Sukowati Nomor 255 Telp. 0271-891173, Sragen

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor: 074/284/026/2013

I. Dasar : Surat Rekomendasi Ijin/Survey Dari Kepala Badan Kesbang Polinmas Kabupaten Sragen,

Tanggal: 8 Oktober 2013, No: 070/354/028/2013

II. Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Sragen bertindak atas nama Bupati Sragen menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan Research/Survey dalam wilayah Kabupaten Sragen yang akan dilaksanakan oleh:

1. Nama

: YUGO PRATOMO

2. Pekerjaan

: Mahasiswa

3. Alamat

: Kampus UNY, Karangmalang, Yogyakarta

4. Penanggung Jawab

: Drs. Pujiwiyana M.Pd

5. Maksud Tujuan

: Mengadakan survey/penelitian dengan judul :

"BENTUK PENYAJIAN MUSIK IRINGAN KESENIAN TAYUB DI

KABUPATEN SRAGEN"

6. Lokasi

: Desa Denanyar, Kec. Tangen, Kab. Sragen

Dengan Ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan research/survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan pekerjaan harus terlebih dahulu melapor kepada Penguasa Daerah.
- c. Setelah Pekerjaan selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA KABUPATEN SRAGEN.
- III. Surat Rekomendasi ini berlaku dari:

Tanggal 8 Oktober s/d 8 Desember 2013

TEMBUSAN:

1. Ka. Badan Kesbang Pol dan Linmas Kab. Sragen;

2. Camat Tangen Kab. Sragen.

Dikeluarkan

: SRAGEN

Pada Tanggal

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

: 8 Oktober 2013

AD KEPALA BAPPEDA KAB. SRAGEN KABID STATISTIK PENGENDALIAN DAN EVALUASI

> PHANDAYANI, SH P 19640425 198903 2 007



PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN **KECAMATAN TANGEN**

Jalan Raya Ganefo Nomor. 10 Tangen Kode Post (57261)

E-mail: tangen@sragenkab.go.id website: kecamatantangen.blogspot.com Telp VOIP.30036 /30037

SURAT REKOMENDASI RESEACH/SURVEY

Nomor: 072/3/8/47/2013

I. Dasar

: Surat Rekomendasi Ijin Faliditas/Pembanding dari Kepala Bappeda Kabupaten Sragen Tanggal 8 Oktober 2013 No : 072/284/026/2013. Dan Dasar Surat Rekomendasi Faliditas/Pembanding dari Kepala Badan Kesbangpol Linmas Kabupaten Sragen, Tanggal 8 Oktober 2013, No: 072/.354/028/2013

II. Yang bertanda Tangan dibawah ini Camat Tangen menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan Research/Survey dalam Wilayah Kecamatan tangen yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama

: YUGO PRATOMO

Pekerjaan

: Mahasiswa

Alamat

: Kampus UNY, Karangmalang, Yogyakarta

Penanggung Jawab : Drs.Pujiwiyana,M.Pd

Maksud Tujuan

: Mengadakan Survey/Penelitian guna menusun karya Tulis Ilmiah dengan judul " BENTUK

PENYAJIAN MUSIK IRINGAN KESENIAN TAYUB DI

KABUPATEN SRAGEN"

6. Lokasi

: Desa Denanyar Kec. Tangen Kab. Sragen.

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan Research/Survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan pekerjaan harus terlebih dahulu melapor kepada Penguasa Daerah.
- Setelah Pekerjaan selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA KABUPATEN SRAGEN
- III. Surat Rekomendasi ini berlaku dari :

Tanggal 8 Oktober 2013s/d 8 Desember 2013

TEMBUSAN

1. Kepala Bappeda Kab. Sragen.

2. Kepala Desa Denanyar

Dikeluarkan di : SRAGEN

Pada Tanggal: 10 Oktober 2013

An CAMAT TANGEN Sekcam (KECAMATAN

SUPRINADI, S.Sos,MM



PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN KECAMATAN TANGEN DESA DENANYAR

Alamat Dk. Doplang RT. 19, Desa Denanyar, Kec. Tangen, Kode Post (57261)

SURAT KETERANGAN 072 /67// XI / 2013

Yang bertandatangan dibawah ini kami:

Nama

: ISKANDAR

Tempat Tanggal Lahir

: Sragen, 01 April 1973 (40 tahun)

Pekerjaan

: Kepala Desa Denanyar

Alamat

: Dk. Doplang RT. 02, Desa Denanyar, Kec. Tangen.

Memberikan izin dan tidak keberatan kepada di bawah ini:

Nama

: YUGO PRATOMO

NIK

: 3314051301920001

Tempat Tanggal Lahir

: Sragen, 13 Januari 1992 (21 tahun)

Pekerjaan

: Mahasiswa

Asal Universitas

: UNY Karang Malang, Yogyakarta

Alamat

: Dk. Gamping RT. 18, Ds. Jambeyan, Kec. Sambirejo, Kab. Sragen.

Untuk mengadakan Penelitian kesenian jawa dan yang bersangkutan telah benar – benar melakukan penelitian terhadap "Bentuk Penyajian Musik Iringan Kesenian Tayub Kabupaten Sragen "di Desa Denanyar, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen, yang di mulai dari tanggal 8 Oktober s/d 8 Desember 2013

Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagai mana mestinya

Denanyar 12 Oktober 2013

Kepala Desa Denanyar

PALANYAR

PECAMATSRANDAR

LAMPIRAN 2 SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama: Myjiman, S. Pd

Umur : HH Tahun

Alamat : Gamping P.T. 18 Sambeyon, Combirgo Feb. Gagen

Pekerjaan : PNS

Peran : Tokeh Musyorokot

Menerangkan bahwa

Nama : Yugo Pratomo

Nim : 09208241007

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Stagen 21 Sotember 2013

Mylman S. Pd

Yang b	ertanda	tangan	dibawah	ini
--------	---------	--------	---------	-----

Nama

: Darto

Umur

:46

Alamat

: Towo, Denanyar, Tangen, Stagen.

Pekerjaan

: Swasta.

Peran

: Tokoh masyarakat

Menerangkan bahwa

Nama

: Yugo Pratomo

Nim

: 09208241007

Jurusan

: Pendidikan Seni Musik

Fakultas

: Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Stagen	20 September 2013
	9m1
d	Darto .

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama

: Samino

Umur

: 52 th

Alamat

: Gamping R+18 Jamber an Sambirgo, Sag

Pekerjaan

: Tani

Peran

: Leniman Jawa

Menerangkan bahwa

Nama

: Yugo Pratomo

Nim

: 09208241007

Jurusan

: Pendidikan Seni Musik

Fakultas

: Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Spagen 21-10-2013

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama

: Samidi

Umur

: 50 HG

Alamat

: Towo, den an myar bangen skagen

Pekerjaan

: Tami

Peran

: Penonters

Menerangkan bahwa

Nama

: Yugo Pratomo

Nim

: 09208241007

Jurusan

: Pendidikan Seni Musik

Fakultas

: Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Spages, 20-10-2013

Pruto Sauridi

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama

: Sugianto

Umur

: 55 tahun

Alamat

: Teguhan Rt 07/03 Svagen.

Pekerjaan

: PHS

Peran

: Pekerja Seni Karawitan

Menerangkan bahwa

Nama

: Yugo Pratomo

Nim

: 09208241007

Jurusan

: Pendidikan Seni Musik

Fakultas

: Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sragen, 16 October 2013.

5 Soluff Sigiando

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Por su Lusu

Umur : 57

Alamat : Karang Denanyor

Pekerjaan: Tani / Pengrawit

Peran : Pemimpin

Menerangkan bahwa

Nama : Yugo Pratomo

Nim : 09208241007

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parso Luso

LAMPIRAN 3 PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

PEDOMANAN WAWANCARA

- 1. Instrumen apa saja yang di gunakan dalam iringan kesenian Tayub?
- 2. Tangganada atau laras apa yang di gunakan instrument tersebut ?
- 3. Gendhing atau lagu apa yang wajib dan biasa disajikan pertunjukan kesenian Tayub ?
- 4. Apa peran dan fungsi masing masing instrumen pada kesenian Tayub?
- 5. Dalam acara apa kesenian Tayub biasanya dimainkan?
- 6. Berapa jumlah orang atau pengrawit dalam pertunjukan kesenian Tayub ?
- 7. Bagaimana kostum yang di gunakan para pengrawit?
- 8. Berapa lama waktu pertunjukan kesenian Tayub?
- 9. Apa yang menjadi perbedaan iringan kesenian Tayub di kabupaten sragen dibandingkan daerah lainnya ?
- 10. Bagamaina sejarah perkembangan kesenian Tayub?
- 11. Bagaimana inovasi kesenian Tayub untuk tetap mempertahankan tradisi khususnya dalam penyajian iringan ?

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Samino

Tempat : Gamping rt18, sambirejo, sragen

Hari/Tanggal : 21 September 2013

Peran : Seniman Jawa

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

P : Apa yang bapak ketahui tentang kesenian tayub pak?

NS : Kesenian tayub adalah seni yang menggabungkan antara musik gamelan dan penari wanita yang biasa disebut dengan ledhek

P : Lebih jelasnya lagi seperti apa pak?

NS: Pada intinya pertunjukan Tayub itu tarian berpasangan antara penari wanita yang disebut ledhek tadi dan penari laki-laki dengan diiringi Gendhing-gendhing jawa atau lagu tertentu. Di dalam pertunjuan Tayub sendiri terdapat pelaku seni diantaranya ada ledhek, pengrawit, dan penayub.

P : Ooo iya pak, tapi saya kurang jelas dengan apa yang bapak sampaikan tadi tentang sebutan penayub, siapa itu penayub pak ?

NS : Ya itu, laki – laki yang menari bersama ledhek, sebutan lainnya ya penayub itu. Dalam pertunjukan seorang penayub itu bisa dilihat dari merak memakai sampur atau selendang.

- P : Kemudian agar pertunjukan bisa terselenggara, apa saja yang terdapat pada setiap pertunjukan kesenian tayub pak,?
- NS : Dalam pertunjukan tayub ada tiga hal yang penting, seperti yang sudah saa bilang tadi, yiatu ada ledhek, penayub, instrumen alat musik yang berupa seperangkat gamelan yang dimainkan pengrawit, dan gendhing atau lagu lagu jawa. Di pertunjukan Tayub juga mengenal pembawa acara yang biasa disebut pramuladi, yaitu orang yang mengatur jalannya pertunjukkan tayub dari awal sampai akhir. Selain itu juga bertugas mengatur urutan giliran kehormatan menari atau beksan bagi para tamu yang hadir dalam pertunjukan kesenian Tayub.
- P : Sebentar berhenti di ledhek dulu pak, di setiap pertunjkan tayub itu biasanya ada berapa ledhek pak ?
- NS : Dalam pertunjukan tayub jumlah ledhek tidak pasti, ada yang 2, 4, 6 bahkan ada yang 8 orang, ya tergantung dari yang punya hajad, sesuai kemampaun ekonominya.
- P : Kalau jumlah penayub pak ?
- NS: Jumlah penayub ya tidak bisa ditentukan, orang bisa disebut penyub ya karena orang itu menghadiri acara pertunjkan Tayub.
- P : Oo iya ya pak,. Maaf mengulang tadi pak, dalam pertunjukan tayub jumlah pramuladi ada berapa orang pak ?
- NS : Dalam pertunjukan kesenian tayub, Pramuladi berjumlah satu orang.
- P : Sekarang lebih lanjut lagi pak, seperti apa sajian pertunjukan kesenian tayub itu pak ?

NS : Dalam Pertunjukan kesenian Tayub, pertama diawali dengan masuknya pengrawit ke arena Tayuban, maksudnya saat tamu undangan memasuki ruangan, mereka telah disambut dengan gendhing-gendhing tetabuhan, supaya suasana perayaan menjadi lebih hangat. Selanjutnya pramuladi membuka acara dengan pidato pembukaan oleh atas nama pribadi, tuan rumah dan perwakilan kepala desa. Kemudian dilanjutkan dengan tari pembuka, yaitu pentas membawakan Tarian gambyong jika pertunjukan di gelar pada malam hari, dan tari blendrong jika pertunjukan pada siang hari. Tarian tersebut dibawakan oleh sekelompok Ledhek.

P : Iya pak,. Tadi bapak mengatakan, pramuladi mengatur jalannya pertunjukkan tayub dari awal sampai akhir, lalu seperti apa peran pramuladi setelah membuka acara dengan pidato pak ?

NS : Begini, ini juga menerusakan bagaimana sajian pertunjukan dalam kesenian tayub, ada urutan atau sesi acara, nahh... dari sesi pertama kedua dan seterusnya itu merupakan tugas pramuladi intuk mengaturnya. pertama adalah jejer ledhek, yaitu para ledhek menari menghadap kepada para tamu undangan. Kedua adalah beksan tuan rumah, yaitu pemillik hajatan menari bersama ledhek. Berikutnya adalah beksan Temanten kakung, yang dimaksud adalah mempelai pria ikut serta menari bersama ledhek. Dan selanjutnya diteruskan oleh perangkat desa, seperti kepala desa dan camat.

P : Yaa.. sebentar pak, di awal tadi pertunjukan kesenian Tayub itu kan terdapat pelaku seni, salah satunya pengrawit, dalam sebuah sajian gendhing tentunya terdapat juga seorang atau beberapa sindhen pak, lalu

apakah dalam pertunjukan kesenian Tayub itu tidak terdapat sindhen atau bagaiman pak ?

NS: Ada,. Tadi diawal lupa saya sampaikan, sindhen dalam pertunjukan kesenian Tayub itu berbeda dengan sindhen pada kesenian yang lain misalnya pertunjukan wayang kulit peran dan posisi sindhen dibawakan oleh satu oarang atau lebih yang berada tepat panggung berssama para pengrawit, berbeda dengan sindhen pada pertunjukan kesenian Tayub yang diperankan oleh seorang ledhek.

P : Jadi ledhek dalam pertunjukan Kesenian Tayub itu mempunyai peran ganda pak, selain menjadi ledhek yang merupakan pelaku seni pada kesenian tersebut, ledhek juga berperan sebagai sindhen,.

NS : Iyaaaa... tapi tidak semua ledhek bisa menyindhen lho, biasanya dalam sekelompok ledhek terdepat satu atau dua ledhek bila dilihat secara fisik terlihat lebih tua daripada yang lain. Itu bisa disimpulkan yang terlebih tua biasanya berperan sebagai sindhen,

P : Mengapa bisa seperti itu pak ?

NS: Ya karena pada perkembangannya, kesenian Tayub itu dulu sindhen juga berada dalam satu panggung bersama para pengrawit, tetapi seiring permintaan penayub atau bagaimana, seorang sindhen diikutkan pada ledhek yang posisinya berada di halaman depan panggung, itu mengapa dalam sekelompok ledhek terdapat satu atau dua orang yang terlihat lebih tua, karena dulunya meraka adalah seorang sindhen. Tetapi sekarang tidak sedikt pula para ledhek muda yang mulai bisa menyindhen.

P : Pertunjukan kesenian Tayub itu kan berlangsung selama 3 jam lebih pak, pasti banyak gendhing-gendhing yang disajikan, yang saya tanyakan ada tidak gendhing-gendhing yang wajib dibawakan dan apa saja pak ?

NS : Ada,.. Ini saya jelaskan seperti yang sudah saya sampaikan pada sesi acara tadi, gendhing-gendhing wajib terdapat pada sesi-sesi tersebut. Dalam pertunjukan kesenian tayub khususnya pada acara perkawinan dan Khitanan terdapat dimana tuan rumah atau orang yang mempunyai acara didampingi saudara dan tokoh masyarakat melakukan beksan diringi dengan gendhing wajib, yaitu ladrang slamet. Tamu yang dipandang terhormat akan didaulat ikut menari dengan tanda dikalungkannya sebuah sampur dari seorang ledhek. Sei pertama itu pertama adalah jejer ledhek, yaitu para ledhek menari menghadap kepada para tamu undangan . Kedua adalah beksan tuan rumah, dimana pemillik hajatan menari bersama ledhek. Berikutnya adalah beksan Temanten kakung, yang dimaksud adalah mempelai pria ikut serta menari bersama ledhek. Pada sesi ini gendhing yang digunakan adalah gendhing Eling-eling. Dan selanjutnya diteruskan oleh perangkat desa seperti kepala desa dan camat, serta tokoh msyarakat. Pada saat sesi ketiga atau beksan perangkat desa, gendhing yang dimainkan adalah gendhing puspa warna, ibu pertiwi, dan sinom dan sesi terakir adalah beksan atau joget umum. Disini adalah waktunya para tamu undangan yang berkeinginan menari bersama ledhek atau sering disebut Penayub. Disinilah penonton dapat melampiaskan keinginanya dengan terlibat langsung dalam pertunjukan sebagai penayub.

P : Iya baik pak, banyak iformasi dan pengetahuan yang saya dapatkan dari bapak. Saya kira cukup ini dulu, nanti kalau ada keperluan lagi saya hubungi bapak kembali, terima kasih pak.

NS : Iya mas.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Sugianto

Tempat : Teguhan Rt 07/03, sragen

Hari/Tanggal : 16 oktober 2013

Peran : PNS dan Pekerja seni karawitan

Keterangan : P = Peneliti, NS = Narasumber

P : Apa yang bapak ketahui tentang kesenian tayub pak?

NS : Kesenian tayub itu ya seni jawa yang sudah ada sejak jaman mbah-mbah kita dulu, tayub itu sebenarnya ada artinya mas, kata tayub, yang terdiri dari dua kata yaitu mataya yang artinya tari, dan guyub yang mempunyai arti rukun bersama-sama. Maksudnya ya tarian yang dimaksudkan untuk membuat suasana keakraban dan rukun bersama.

P : Iya pak,. Maaf saya potong dulu, sebelumnya saya memang sedikit banyak sudah tahu tentang kesenian Tayub, tetapi yang banyak saya ketahui tentang sajian pertunjukannya, dan saya baru tahu kalau kata tayub asal-usulnya dari dua kata itu tadi. Begini pak, saya sudah tahu bapak dari dulu sebagai guru karawitan di SMKI dan terlebih bapak sebagai warga sragen. Disini saya akan banyak tanya tentang sajian musik iringan pda kesenian Tayub pak, khususnya di kabupaten sragen.

NS : Oo iya ya mas,. Saya sebenarnya juga suka kesenian Tayub mas, tapi sayang didaerah sragen kota dan wilayah selatan sudah jarang ada

pertunjukan kesenian Tayub, atau malah bisa dikatakan sudah tidak ada. Lalu apa mas yang kiranya mau ditanyakan ?

P : Begini pak,. Menurut bapak apa perbedaan sajian musik iringan kesenian Tayub dibandingkan dengan yang lain pak, ya seperti campursari yang pada umumnya banyak orang yang sudah tahu ?

NS : Saya ibaratkan begini mas, motor yang baru dari dealer apa bila digunakan di kota pada umunya masih bisa digunakan atau masih dalam bentuk standar,. Tetapi kalau motor itu yang beli orang daerah sragen perbatasan purwodadi atau daerah yang masih lestari kesenian Tayub, motor itu tadi sampai daerah sana onderdilanya seperti ban dan shockbresker pasti langsung diganti mas, bannya di ganti dengan ban trail, shocknya diganti dengan ukuran yang lebih tinggi. Naahh... sama halnya dengan musik iringan kesenian Tayub, iringan yang digunakan kita tahu adalah gendhing-gendhing jawa, yang pada dasarnya terdapat pakem atau aturan bakunya, tetapi gendhing-gedhing yang disajiankan dalam kesenian Tayub sudah mengalami perubahan seperti cara tabuhan dan instrumen gamelan yang digunakan juga bebeda dengan gamelan yang pada umumnya digunakan dalam sajian karawitan maupun wayang, Gamelan yang digunakan dalam musik iringan kesenian terbatas pada beberapa instrumen.

P : Maaf mengulang jawaban bapak tadi yang mengatakan musik kesenian iringan Tayub itu menggunakan gendhing-gendhing jawa, tetapi sajiannya berbeda dan instrumen yang digunakan terbatas pada beberapa instrumen,

saya masih bingung pak, letak perbedaan yang dimaksud jelasnya seperti apa pak ?

NS : Begini, masnya tahu belum, jenis-jenis irama pada gendhing jawa?

P : Wah... belum pak, kadang pernah dengar oarang bilang irama gecul.

Salah satunya itu bukan pak ?

NS: Iyaaa,. Itu termasuk salah satunya. Sebentar ini balik kedasar dulu, begini mas, ini untuk pengetahuan juga ya. Irama dalam gendhing jawa itu juga bisa disebut dengan bentuk garapan, macam-macam bentuk garapan itu seperti bentuk lancaran, ketawang, srepeg, ladrang, gangsaran, ayakayakan, jineman, dan ada beberap lagi yang lainya. Tadi sampeyan bilang irama gecul, wah itu malah jenis iarama atau bentuk garapan khas sragen mas. Tetapi dalam sajin musik iringan kesenian Tayub, bentuk garapan yang biasa dibawakan ada tiga mas, yaitu lancaran, ladrang, ketawang, dan termasuk juga bentuk garapan gecul tadi.

P : Iyaa iya pak,. Sebentar sampai disini dulu pak. Sampai disini bisa saya ambil kesimpulan, berarti musik iringan kesenian Tayub itu menggunakan instrumen gamelan untuk mengiringi sajian musik atau gendhing, dan dalam sajian gendhing tersebut terdapat macam bentuk garapan seperti yang sudah bapak sampaikan tadi, dan khusunya di kabupaten Sragen bentuk garapan gendhing yang dibawakan adalah ketawang, ladrang, dan lancaran. Begitu ya pak ?

NS: Iya betul mas,.

P : Sekarang sedikit sudah tahu tentang musik iringan kesenian Tayub, ini meneruskan tadi pak, irama atau dalam gendhing disebut bentuk garapan,

itu kalau dimusik barat saya ibaratkan gendhing itu tadi lagu atau sajian musik, dan bentuk garapan tadi menjadi semacam irama seperti blues, rock, reggae, pop, itu bisa gak pak ?

NS : Iyaa bisa juga mas, saya tadi juga mau bilang begitu. Untuk memudahkan memahami sajian gendhing dilihat dai kacamata musik barat mas.

P : Oo iya ya,. Tahu pak. Ini meneruskan lagi pak, untuk masalah jenis irama saya perlahan mulai paham, tetapi tadi bapak juga bilang musik iringan kesenian Tayub itu menggunakan Instrumen gamelan tetapi instrumen yang digunakan terbatas pada beberapa instrumen dan cara nabuhnya ada yang berbeda pula, itu bagaimana pak maksud dan penjelasannya?

NS: Sebentar, satu-satu dulu, gamelan dalam satu perangkat itu terdapat banyak instrumen, seperti bonang, kendang, gong, kenong, kempul, saron, sudah tahu to.. ?

P : Iya kalau instrumen musik yang terdapat dalam satu perangkat gamelan saya sudah tahu pak, tahu ya hanya sekedar tahu namanya pak, hehe...

NS : Bagus kalau sudah tahu nama-nama instrumen gamelan, maksudnya instrumen yang digunakan terbayas itu tidak semua instrumen gamelan digunakan atau dimainkan mas.

P : Lalu apa saja instrumen gamelan yang digunakan pak?

NS : Kamu kalau sudah tahu nama-nama instrumen gamelan ya itu tadi yang digunakan, kecuali rebab, suling, gender, gambang, dan siter. Ya bisa juga diartikan sajian musik iringan kesenian tayub khusunya pada instrumen gamelan yang digunakan itu cenderung ringkes atau sederhana mas.

P : Iya pak, untuk penjelasan mengenai instrumen gamelan dalam musik iringan kesenian Tayub saya mulai paham, ini meneruskan lagi tentang irama atau bentuk garapan tadi pak, apakah dalam setiap bentuk garapan yang bapak bilang tadi seperti ladrang, ketawang, lancaran, dan gecul itu ada patokan, pakem atau bagaimana pak?

NS : Sajian gendhing pada bentuk garapan ladrang, ketawang, dan lancaran itu sudah ada patokan atau pola tabuhannya mas, bagaimana bunyi kedhangnya, dimana instrumen kempul harus dimainkan, kapan instrumen kenong dimainkan itu sudah ada aturannya, nanti bisa dilihat dibuku. Tetapi kalau dalam irama gecul itu yang menjadi ciri khas terletak pada pola tabuhan kendhangnya, tabuhan gecul itu tidak bisa dibakukan atau dibukukan mas, karena sudah termasuk dalam pola tabuhan pengembangan. Contohnya begini, pola kendhangan gecul si 'A' tidak akan sama dengan pola kendhangan si 'B'.

P : Oo.. iya pak,. Baik pak. Banyak pengetahuan dari bapak yang saya dapat tentang musik iringan kesenian Tayub. Selebihnya nanti kalau ada hal-hal yang saya bingung nanti saya hubungi bapak kembali pak, terima kasih pak.

NS: Iya mas. Sama-sama.

LAMPIRAN 4
GLOSARIUM

GLOSARIUM

В

Balungan : Sebutan instrumen gamelan untuk memainkan melodi pokok pada

instrumen gamelan yang berbilah

Buka : Introduksi dalam sajian karawitan

Beksan : Menari bagi orang kehorrmatan

C

Chek sound : Persiapan melakukan pengecekan pengeras suara sebelum

pementasan atau pertujukan

Gamelan : Alat musik tradsional yang terdapat di indonesia, khususnya di

jawa dan bali

Gatra : Bagian struktur gendhing setiap empat ketuk

Gecul : Jenis irama yang terdapat dalam sajiin musik iringan kesenian

Tayub

Gembyang: Istilah oktaf dalam instrumen gamelan jawa

Gendhing : Sebutan lagu-lagu khas jawa

Guyub : Rukun

I

Imbal : Teknik permainan bersahut-sahutan dalam instrumen gamelan

jawa, khusnya pada instrumen bonang dan saron demung serta

saron barung

J

Jejer : Baris

K

Karawitan : Sajian musik dari instrumen gamelan jawa

Ketawang : Jenis irama yang terdapat dalam sajiin musik iringan kesenian

Tayub

 \mathbf{L}

Ladrang : Jenis irama yang terdapat dalam sajiin musik iringan kesenian

Tayub

Laras : Susuna nada pada instrumen gamelan

Lancaran : Jenis irama yang terdapat dalam sajiin musik iringan kesenian

Tayub

Latar : Halaman

Ledhek : Orang perempuan yang menari bersama penayub dalam kesenian

Tayub

 \mathbf{M}

Mataya : Menari

Metet : Teknik menghilangkan suara gema pada instrumen gamelan

dengan cara menahan atau memegang bagian instrumen saat

dimainkan

P

Pamurba : Pengatur jalannya sajian gendhing berdasarkan irama dan lagu

Pelog : Tangganada yang terdapat dalam instrumen gamelan

Penayub : Orang laki-laki yang menari bersama ledhek dalam kesenian

Tayub

Pencu : Instrimen gamelan yang terbuat dari logam dan berbentuk

cekungan yang tengahnya menonjol untuk dipuku atau ditabuh Seperti instrumen gong, kempul kenong, ketuk, dan bonang Pengrawit : Orang yang memainkan instrumen gamelan

Pramuladi : Seoarang laki-laki yang mengatur jalannya pertunjukan kesenian

Tayub

R

Rancakan : Tempat untuk menempatkan instrumen bonang, kendhang, dan

rebeb

Ricikan : Tempat untuk meletakkan instrumen gamelan agar dapat

dimainkan

S

Sindhen : Vokal atau penyanyi wantia yang terdapat dalam karawitan

Slendro : Tangganada yang terdapat dalam instrumen gamelan

Suwuk : Bagaian koda atau ending dalam sajian gendhing

 \mathbf{T}

Tabuh : Pukul

 \mathbf{W}

Wilahan : Bilahan, adalah instrumen gamelan yang berupa bilahan-bilahan

logam dan kayu. Contohnya instrumen saron, gambang dan

gender.

LAMPIRAN 5 NOTASI ANGKA (Gamelan)

Date _20	ELIMO !!	eling:	M
BK 22 67			9329
3216	5612	3216	1915 2915 519
		0 6 60	(3.26)
21 Ra	ngu - rangi	U Section 1	2327
Bk 6676	5 7632	5327	
3276	3237	3276	C2 C2
5653	5653	6765	5253 3237
7	12	4 7/11- 5	481
22 R	ancagkar		- 194 - 1
012	S 118	28. 516	5216 5
BK 32	76 3276	5352	22 7.
5352	5352	5352	5635
6365	6365		100
727618	3 7276	The state of the s	5352.2
215		62 15	
215	5 91	81 - 50	19 3938

	,) Q 2
Date 87	Langen	gito s	pg -
* * * * * * * * * * * * * * * * * * *			An No
BK 2	1, 2,10 2	212 -1	65
		· 1 - C -	8-0
	-2-6	-3-2	-6-5
-2-1 -2-1	-2-6	3-2	-6-5 -6-5
6535	6165	1216	1216
5616	2165	1216	5312
1121	3532	1621	3235
		THE RESERVE TO SHARE SHARE SHARE	
00 -	4/15-1/15		1
88	Alic-ilir	G on De	918
	Maxuel	90no 8	98
	Maxuel	212	978
	1231	2312	3126
BK 6123	3 6532	212	312b 312b
BK 6123 1253 1253	1231	2312	3126
BK 6123 1253 1253	5 6532 1231 1231 6365	2312 2312 2365	3126 212b
BK 6123 1253 1253	1231	2312	3126 2126 2126
BK 6123 1253 1253 1632 1632	6532 1231 1231 6365 6365	2312 2312 2365 2365	3126 2126 2126
1253 1253 1253 1632 1632	1231 1231 1231 6365 6365	2312 2312 2365 2365 2365	3126 2126 2126 2126
BK 6123 1253 1253 1632 1632	6532 1231 1231 6365 6365	2312 2312 2365 2365	3126 2126 2126

2126 2126 5521 6521 1121	Jubo Ki 2165 2165 3265 3265 5216	25 1615 2126 2126 651652 651652 3312	2165 2165 3265 -635
	001	A A	C. C.
. BK 2	67232 6	723 653	3 2
26	7232	6723	6532
26	7232	6723	6532
22.50	7567	2765	356
3252 2765	3235	6532	51
7576	3235	6532	
of the state of th			1 11/2
			1/3/

Date 16 Osmoro ndano Smil
BK -3-2 -3-2 3132 -126
2126 2123 5321 3231 6321 3216 5321 3216
ciblan.
6132 6321 3532 5331
3632 6321 3532 3196 5353 6521 -312 -126
Osmoro ndono Spg
BK 2121 2621 615
16 15 16 12 32 16 21 26 52 16 p 21 65 32 16 21 65
-6-6 -1-5 -1-6 56 12
5612 5216 2521 32 16 2521 5216 2321 26 15 3232 5316 -261 -615

LAMPIRAN 6 PARTITUR LAGU & NOTASI BALOK

Cakepan Ibu Pertiwi

Ibu Pertiwi

Paring boga lan sandhang kang murakabi

Peparing rejeki manungsa kang bekti

Ibu Pertiwi Ibu Pertiwi

Sih Sutrisna ing sesami

Ibu Pertiwi kang adil luhuring budi

Ayo sungkem mring Ibu Pertiwi

Ketawang Puspawarna

Kembang kencur

Kacar yan anggung cinatur

Sedhet kang sarira

Gandhes ing wiraga

Kewes yen ngandika

Angengayut jiwa

Langgam Nusul

Lha kae nusul Sajake ulate njegadul Mripate mbrebes mili Anehe nyedhaki njiwiti

Tekad-te nusul Jarene waton bali kumpul Galake dimareni Rewele ora dipindhoni

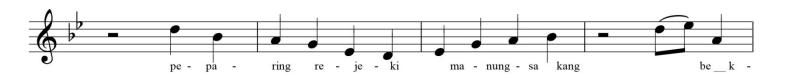
Godha ning ndalan Eman-eman yen mulih dhewe Biso kelangan Katut setan sing ngganggu gawe

Lumrahe kaul Jarene dumeh wis disusul Solahe ngrangkul-ngrangkul Padune sumelang yen ucul

Ketawang Ibu Pertiwi Pelog pathet 6 (nem)







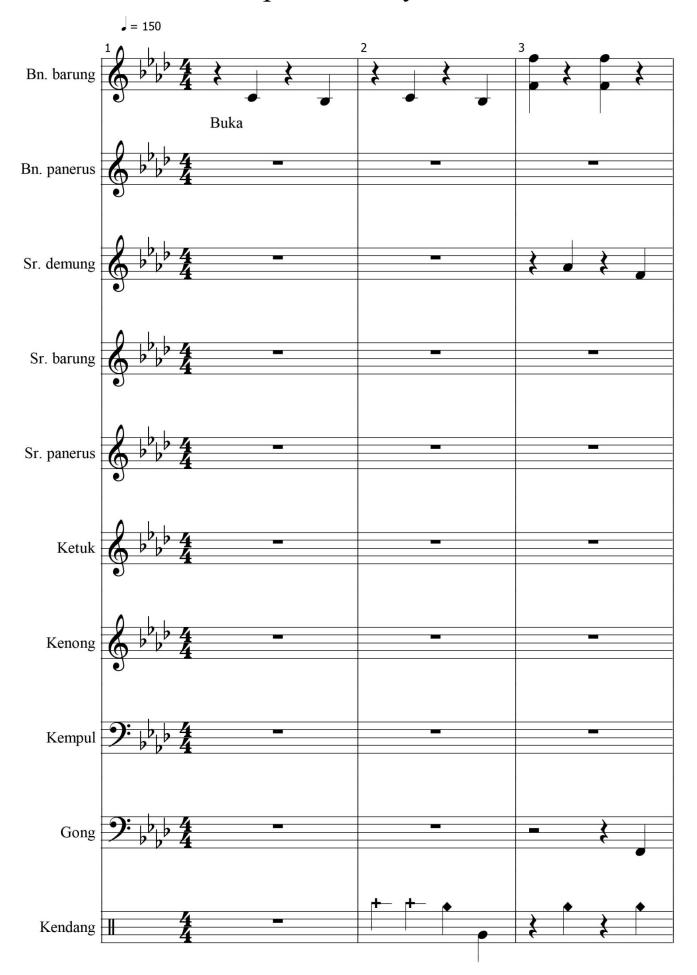








Lancaran Manyar Sewu Slendro pathet manyuro













. = 40 ⊕ Coda / Suwuk rit rit rit

a = 70

LAMPIRAN 7 FOTO – FOTO PENELITIAN



Susunan instrumen gamelan (Dok. Yugo 2013)



Seorang pengrawit memainkan instrumen kendhang sebagai pengatur irama (Dok. Yugo 2013)



Seorang ledhek yang berperan ganda sebagai sindhen (Dok. Yugo 2013)



Seorang ledhek yang berperan ganda sebagai sindhen (Dok. Yugo 2013)



Penayub yang sedang menari bersama ledhek (Dok. Yugo 2013)



Penayub yang sedang menari bersama ledhek (Dok. Yugo 2013)



Interaksi sosial para tamu (Dok. Yugo 2013)



Interaksi sosial para tamu (Dok. Yugo 2013)